



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *LEVERAGE* DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PADA  
TAHUN 2016-2020**

**SKRIPSI**

Dibuat Oleh:

Dicky Maulana Hadi Tamma

022118221

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**2022**



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)



*Arief*

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *LEVERAGE* DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG  
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2020**

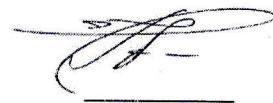
Skripsi

Telah disetujui pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2022 untuk disidangkan

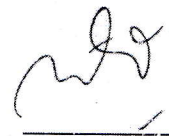
Dicky Maulana Hadi Tamma  
022118221

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing  
(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)

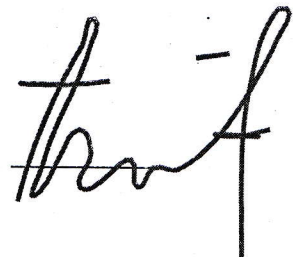


Anggota Komisi Pembimbing  
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. CMA., CAPM., CAP.)



Diketahui,

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *LEVERAGE* DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG  
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Telah Disidangkan dan dinyatakan lulus pada hari: Rabu, 27 Juli 2022

Dicky Maulana Hadi Tamma

022118221

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang

(Dr. Antar MT Sianturi., Ak., MBA., CA., QIA., CGCAE)

Ketua Komisi Pembimbing

(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA)

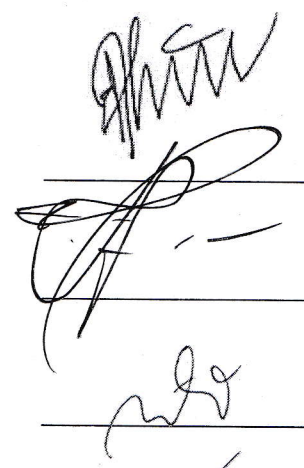
Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. CMA., CAPM., CAP)

Diketahui,

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP.,  
QIA., CFE., CGCAE)



Handwritten signatures of the examiners and supervisors, including the Chairman of the Examining Board, the Chairman of the Supervisory Committee, and the Program Study Chairman.

### Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


- Nama : Dicky Maulana Hadi Tamma
- Nomor Pokok Mahasiswa : 022118221
- Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan
- Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau kutipan dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 27. Mei 2022

  
Dicky Maulana Hadi Tamma  
022118221

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022 Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

DICKY MAULANA HADI TAMMA. 022118221. Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Dibawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI. 2022

Manajemen Laba adalah intervensi yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja dalam menentukan laba dalam laporan keuangan, dengan tujuan kepentingan pribadi agar dan kepentingan *stakeholders* mendapatkan insentif perjanjian, berdampak kepada harga saham perusahaan, dan insentif lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2016-2020.

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan maudkatu sektor industri barang konsumsi dengan menggunakan data sekunder dan metode penarikan sampel berupa *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis yang menggunakan *E-views* versi 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan segala kekuasaannya menjadikan kita sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk-nya yang lain. Salawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada baginda kita nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat, dan seluruh umatnya yang inshAllah kita termasuk salah satu didalamnya.

Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2016-2020”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan untuk memenuhi syarat tersebut, maka penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan kali ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

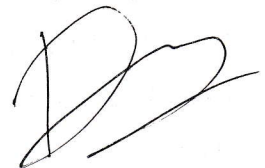
1. Allah SWT dengan segala kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Mama tersayang, serta kakak-kakakku terkasih yaitu Winda Faradita dan Alfiyan Elfatah serta keluarga besar yang telah memberikan semangat, motivasi, nasihat dan dukungan dalam bentuk apapun dan juga doa-doa yang tiada hentinya untuk penulis.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si. CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus dosen wali kelas B Akuntansi.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Monang Situmorang, Ak., M.M., C.A selaku Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus Ketua Komisi Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
9. Seseorang yang sangat spesial di hati penulis, Tasya Azzahra yang selalu menemani hari-hari penulis dalam menjalani hidup dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yaitu Deny Heriansyah Hermawan, Syafiro Putri, Atika Yunia Nuraeli Prasetia, Naufal Ramadhan, Faishal Ihsanudin, Dimas Hari Dewanto, Yuditia Virgiansyah yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam hal apapun.
11. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2018, khususnya kelas B Akuntansi yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.
12. Teman sebimbing, Maudy, Afifah dan Dimas yang sudah bekerja keras bersama sampai akhir perjuangan.
13. Teman-teman MonsoonSIM Club FEB UNPAK.
14. Dan yang terakhir dan tak kalah penting saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena sudah percaya diri, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena sudah bekerja dengan keras, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena tidak mudah menyerah, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena sudah menjadi diri saya sendiri setiap saat.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tugas ini tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu saran dan masukan yang membangun akan sangat membantu dalam menyempurnakan tugas ini. Akhirul kalam, semoga Allah SWT memberi manfaat atas usaha kita semua, Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Bogor, Agustus 2022



Dicky Maulana Hadi Tamma

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR HAK CIPTA .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1 Maksud Penelitian .....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Praktisi.....	9
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Perencanaan Pajak.....	11
2.1.1 Pengertian Perencanaan Pajak .....	11
2.1.2 Strategi Perencanaan Pajak.....	12
2.1.3 Pengukuran Perencanaan Pajak .....	14
2.2 Leverage .....	15

2.2.1 Pengertian Rasio <i>Leverage</i> .....	15
2.2.2 Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i> .....	16
2.2.3 Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i> .....	17
2.2.4 Pengukuran Rasio <i>Leverage</i> .....	18
2.3 Ukuran Perusahaan.....	18
2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan .....	18
2.3.2 Kategori Ukuran Perusahaan .....	19
2.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan .....	20
2.4 Manajemen Laba .....	21
2.4.1 Pengertian Manajemen Laba .....	21
2.4.2 Pengukuran Manajemen Laba .....	22
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	24
2.5.1 Penelitian Sebelumnya .....	24
2.5.2 Kerangka Pemikiran .....	29
2.5.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	29
2.5.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba .....	29
2.5.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba .....	30
2.5.2.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	30
2.6 Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	32
3.2.1 Objek Penelitian .....	32
3.2.2 Unit Analisis .....	32

3.2.3 Lokasi Penelitian .....	32
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian.....	33
3.3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.3.2 Sumber Penelitian.....	33
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	33
3.4.1 Variabel Independen.....	33
3.4.2 Variabel Dependen .....	33
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	34
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	37
3.7 Metode Analisis Data .....	38
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	38
3.7.2 Model Regresi Data Panel .....	39
3.7.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	40
3.7.3.1 Model <i>Pooled (Common Effect)</i> .....	40
3.7.3.2 Model Efek Tetap ( <i>Fixed Effect</i> ) .....	41
3.7.3.3 Model Efek Acak ( <i>Random Effect</i> ) .....	41
3.7.4 Uji Kesesuaian Model .....	42
3.7.4.1 Uji Chow.....	42
3.7.4.2 Uji Hausman .....	43
3.7.4.3 Uji Langrange Multiplier.....	43
3.7.5 Uji Asumsi Klasik .....	43
3.7.5.1 Uji Normalitas .....	43
3.7.5.2 Uji Multikolinieritas .....	44
3.7.5.3 Uji Heteroskedastisitas .....	45
3.7.5.4 Uji Autokorelasi .....	45

3.7.6 Pengujian Hipotesis .....	46
3.7.6.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	46
3.7.6.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F) .....	46
3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	48
4.1.1 Pengumpulan Data.....	48
4.1.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	49
4.1.3 Data <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi .....	53
4.1.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi .....	57
4.2 Analisis Data .....	61
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	61
4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	63
4.2.2.1 Uji Chow.....	63
4.2.2.2 Uji Langrange Multiplier.....	64
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	65
4.2.3.1 Uji Normalitas .....	65
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas .....	66
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	67
4.2.3.4 Uji Autokorelasi .....	67
4.2.4 Analisis Regresi Data Panel .....	68
4.2.5 Pengujian Hipotesis .....	70
4.2.5.1 Uji t.....	70
4.2.5.2 Uji F.....	71

4.2.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	72
4.3 Pembahasan.....	72
4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan <i>Tax Retention Rate</i> Terhadap Manajemen Laba .....	73
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Manajemen Laba.....	74
4.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba .....	75
4.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel .....	34
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria .....	35
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria.....	37
Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson .....	46
Tabel 4.1 Penentuan Sampel.....	48
Tabel 4.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	50
Tabel 4.3 Data Leverage Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	53
Tabel 4.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	58
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif .....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow .....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Langrange Multiplier.....	64
Tabel 4.8 Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model .....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi .....	68
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel .....	69
Tabel 4.13 Hasil Uji t.....	70
Tabel 4.14 Hasil Uji F.....	71
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	72
Tabel 4.16 Hasil Hipotesis Penelitian.....	73

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	51
Gambar 4.2 Data Leverage diprosikan dengan menggunakan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 .....	55
Gambar 4.3 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	59
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	66



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.1 Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah) .....	83
Lampiran 1.2 Perhitungan Leverage Menggunakan Rumus DER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah).....	87
Lampiran 1.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah).....	91
Lampiran 1.4 Perhitungan Kapitalisasi Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah).....	95
Lampiran 1.5 Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah) .....	99

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian global sangat berkembang pesat sebagai dampak dari globalisasi, yang memberikan banyak pengaruh terhadap sektor ekonomi, salah satunya perusahaan-perusahaan mengalami persaingan yang sangat ketat untuk bersaing dan eksis di pasar global. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat juga mengakibatkan perusahaan harus sigap dalam menganalisa keadaan dan beradaptasi dengan cepat agar perusahaan dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan dari perusahaan.

Salah satu sektor yang mengalami persaingan yang ketat adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan suatu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sektor industri barang konsumsi terdiri atas berbagai sub sektor, yaitu Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Alasan penulis memilih objek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah Perusahaan yang mempunyai pendanaan dari pasar modal yang baik dengan menerbitkan efek (saham dan obligasi) serta menjualnya kepada masyarakat secara universal. Tidak hanya itu, Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI lebih mendominasi daripada jenis perusahaan lainnya yang juga terdaftar di BEI.

Dalam sebuah perusahaan tidak luput dengan perpajakan yang dapat menurunkan laba daripada perusahaan itu sendiri dengan cara memungut laba dan menggunakan tarif tertentu, oleh karena itu Perusahaan-perusahaan yang bersaing tersebut juga harus mampu memaksimalkan laba tetapi banyak juga perusahaan yang menggunakan cara yang kurang diperkenankan dalam hal meningkatkan laba salah satunya adalah praktik manajemen laba.

Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food

Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan “keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar.

PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001, PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan *mark up* laba bersih pada laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT Kimia Farma menyebutkan berhasil meraup laba sebesar Rp 132 Miliar. Tetapi, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut berbeda dengan kenyataan. Pada PT Kimia Farma pada tahun 2001 memperoleh laba Rp 99 Miliar (bisnis.tempo.co, 2003). Kemudian PT. Indofarma Tbk yang meningkatkan nilai barang masih diolah pada laporan posisi keuangan tahunan 2004. PT. Indofarma Tbk meningkatkan nilai

persediaan akhir barang masih diolah akan berefek menyurutkan harga pokok penjualan berefek meninggikan laba bersih yang kenyataannya tidak ada. Pada akhirnya laba bersih PT. Indofarma Tbk meningkat Rp 28 miliar. Terjadinya perkara tersebut disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal yang diakibatkan oleh ketiadaan komite audit dalam mengawasi pelaporan PT. Indofarma Tbk (“Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta,” 2004). (cnbcindonesia.com, 2021).

Begitu juga di saat yang bersamaan di tahun 2004, PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk (sekarang PT. Akasha Wira International Tbk) juga mendeteksi terjadinya kasus manajemen laba. Pada saat itu adanya manajemen baru dan ia menemukan adanya kesalahan penjualan yang dilaporkan sejak tahun 2001-2004. Semenjak tahun 2001 entitas terus-menerus menyatakan angka penjualan yang tinggi dibanding kenyataan yang terjadi. (finance.detik.com, 2004).

Menurut Schipper dalam buku H. Sri Sulistyanto (2018) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba merupakan upaya ketentuan (perubahan) perundang-undangan perpajakan dan standar atau metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimalisir beban pajak. Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan pendekatan distribusi laba (*Distribution of Earnings*) yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba diperoleh dengan cara laba perusahaan dikurangi dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dibagi dengan kapitalisasi perusahaan tahun sebelumnya.

Banyak faktor penyebab terjadinya manajemen laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013), perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Hal ini merupakan faktor penyebab praktik

manajemen laba, digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan untuk menghindari pajak agar memperbesar laba. Dalam penelitian ini perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan *Tax Retention Rate* yaitu laba bersih dibagi laba sebelum pajak.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011), *leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio *leverage* membandingkan total liabilitas dan ekuitas.

Sedangkan ukuran perusahaan, menurut Sujianto (2001) yang disebutkan dalam penelitian Armelia (2016), adalah ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset.

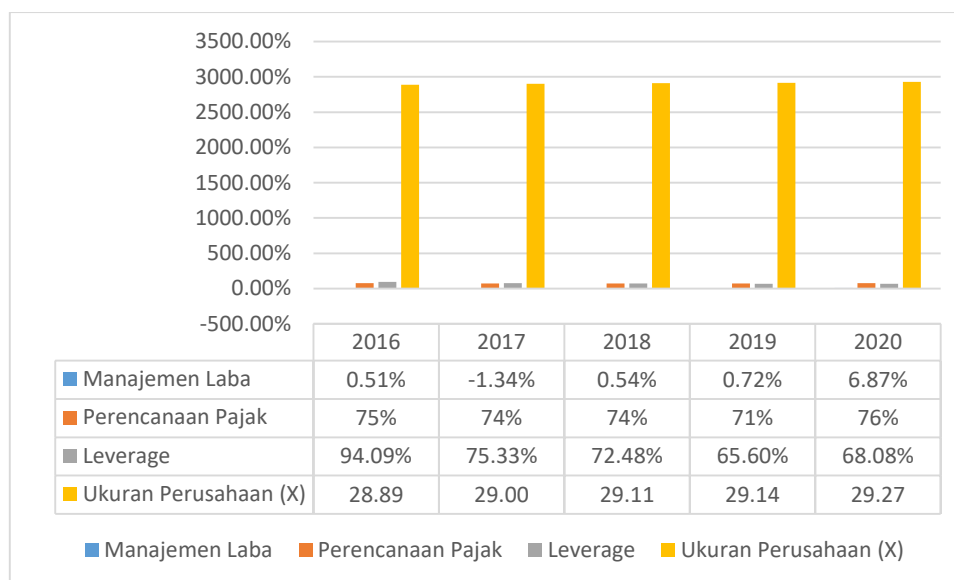
Berikut ini merupakan data perhitungan perencanaan pajak, *Leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Tabel 1.1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020

Variabel	Tahun					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Perencanaan Pajak (%)	0,75	0,74	0,74	0,71	0,76	0,74
<i>Leverage</i> (%)	0,396	0,369	0,368	0,344	0,358	0,396
Ukuran Perusahaan (X)	28,89	29,00	29,11	29,14	29,27	29,08
Manajemen Laba (%)	0,0051	-0,0134	0,0054	0,0072	0,0687	0,0146

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis (2021)

Gambar 1.1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020



Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan Perencanaan Pajak pada tahun 2016–2017 mengalami penurunan dari 75% menjadi 74%, begitu juga dengan manajemen laba mengalami penurunan dari 0,51% menjadi -1,34%. Lalu pada tahun 2018–2019 perencanaan pajak mengalami penurunan dari 74% menjadi 71%, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,54% menjadi 0,72%. Dan pada tahun 2019-2020 perencanaan pajak mengalami kenaikan dari 71% menjadi 76%, begitu juga dengan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,72% menjadi 6,87%. Penelitian ini mengacu pada penelitan sebelumnya yang diteliti oleh (Khalifah, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika perencanaan pajak naik maka manajemen laba akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Nilai *Leverage* pada tahun 2016–2017 mengalami penurunan dari 94,09% menjadi 75,33%, begitu pula dengan manajemen laba mengalami penurunan dari 0,51% menjadi -1,34%. Lalu pada tahun 2018-2019 *Leverage* mengalami penurunan dari 72,48% menjadi 65,60%, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,54% menjadi 0,72%. Lalu pada tahun 2019-2020 *Leverage* mengalami kenaikan dari 65,60% menjadi 68,08%, begitu pula dengan manajemen laba mengalami kenaikan

dari 0,72% menjadi 6,87%. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Natalia, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara *Leverage* dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika *Leverage* naik maka manajemen laba juga akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Nilai ukuran perusahaan pada tahun 2016–2017 mengalami kenaikan dari 28,89 kali menjadi 29,00 kali, sedangkan manajemen laba mengalami penurunan dari 0,51% menjadi -1,34%. Lalu pada tahun 2018-2019 ukuran perusahaan mengalami kenaikan dari 29,11 kali menjadi 29,14 kali, begitu juga dengan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,54% menjadi 0,72%. Lalu pada tahun 2019-2020 ukuran perusahaan mengalami kenaikan dari 29,14 kali menjadi 29,27 kali, begitu juga dengan manajemen laba yang mengalami kenaikan dari 0,73% menjadi 6,87%. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Lubis dan Suryani, 2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika ukuran perusahaan naik maka manajemen laba akan naik, begitu juga sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Beberapa peneliti terdahulu memiliki hasil yang berbeda mengenai manajemen laba pada penelitian mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Khalifah, 2019) bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Riska Nirwanan Sari, 2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian (Natalia, 2019) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Maslihah Ainaul, 2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Menurut penelitian (Lubis dan Suryani, 2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian (Fitriya et al., 2020) bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil peneliti terdahulu diatas terlihat adanya *research gap* atau perbedaan hasil. Maka dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil yang memadai dengan data yang relevan pada kondisi saat ini. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2020”**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Fenomena Manajemen Laba terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk dan PT. Akasha Wira International Tbk. PT. Kimia Farma Tbk melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. PT. Indofarma Tbk meningkatkan nilai persediaan akhir barang masih diolah akan berefek menyurutkan harga pokok penjualan berefek meninggikan laba bersih yang kenyataannya tidak ada, sehingga laba bersih PT. Indofarma Tbk meningkat Rp 28 miliar. Sedangkan PT. Akasha Wira International Tbk, kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan tahun 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemennya pada saat itu.
2. Terdapat hasil yang tidak konsisten antara perencanaan pajak, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba selama tahun 2016-2020,



perencanaan pajak pada tahun 2018–2019 mengalami penurunan dari 74% menjadi 71%, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,54% menjadi 0,72%. *Leverage* pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 72,48% menjadi 65,60%, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan dari 0,54% menjadi 0,72%. Ukuran perusahaan pada tahun 2016–2017 mengalami kenaikan dari 28,89 kali menjadi 29,00 kali, sedangkan manajemen laba mengalami penurunan dari 0,51% menjadi -1,34%.

3. Dari beberapa peneliti terdahulu, terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian bahwa beberapa peneliti membuktikan terdapat pengaruh perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, tetapi banyak juga yang menyanggah mengenai hal tersebut.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Apakah Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan “Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi dalam Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar Sarjana.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan dapat memberikan ilustrasi bagaimana Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan serta tindakan Manajemen Laba.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan perpajakan serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perencanaan Pajak**

##### **2.1.1 Pengertian Perencanaan Pajak**

Dalam membangun sebuah negara ataupun mengeluarkan biaya-biaya untuk keperluan negara, pajak adalah salah satu cara untuk mendapatkan pemasukan negara yang berkontribusi sangat besar. Karena pajak memiliki peran yang penting dalam pemasukan negara, pemerintah akan menerapkan upaya-upaya agar meningkatkan pembayaran pajak baik oleh Wajib Pajak Orang Pribadi maupun Wajib Pajak Badan.

Dalam pasal 113, Undang-Undang No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut S, I. Djajaningrat dalam (Resmi, 2019) pajak merupakan suatu kewajiban menyerahkan sebagian kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib yang sifatnya memaksa tetapi wajib pajak tidak mendapatkan timbal balik secara langsung, dan penyelenggaraannya berdasarkan Undang-Undang dan digunakan untuk biaya pengeluaran negara.

Setiap perusahaan yang merupakan Wajib Pajak Badan harus menyetorkan penghasilan kena pajak yang berdasarkan Undang-Undang yang berlaku, maka dari itu setiap perusahaan melakukan perencanaan pajak agar dapat mengurangi kewajiban pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah sehingga laba tidak tergerus oleh pajak dan laba yang didapatkan semakin besar.

Menurut Suandy (2017), *Tax Planning*/perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Pohan (2014:18) Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Menurut buku manajemen perpajakan Ikatan Akuntan Indonesia (2015:79) Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan yang optimum. Setelah *Tax Planning* dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah melaksanakan fungsi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian perpajakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan proses awal perusahaan untuk menentukan tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan agar dapat membayar kewajiban pajak seminim-minimnya, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar dengan merencanakan pajak.

### **2.1.2 Strategi Perencanaan Pajak**

Menurut Pohan (2014) ada beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal yaitu:

#### *1. Tax Saving*

Tax saving adalah upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternative pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

## 2. *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.

## 3. Penundaan Pembayaran Pajak

Penundaan/penggeseran pembayaran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan.
5. Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindari lebih bayar.
6. Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.

Sedangkan menurut Suandy (2017) strategi perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. Pemilihan alternatif dasar pembukuan.
2. Pengelolaan transaksi yang berhubungan dengan pemberian kesejahteraan pada karyawan.
3. Pemilihan metode penilaian persediaan.
4. Pemilihan sumber dana pengadaan aset.
5. Pemilihan metode penyusutan aset tetap dan amortisasi aset tidak berwujud.
6. Transaksi yang berkaitan dengan pemungutan pajak (*withholding tax*).
7. Optimalisasi pengkreditan pajak yang telah dibayar.
8. Permohonan penurunan pembayaran angsuran masa (PPH Pasal 25 bulanan).
9. Pengajuan Surat Keterangan Bebas (SKB) PPh pasal 22 dan 23.
10. Rekonsiliasi SPT
11. Penyertaan modal pada perseroan terbatas dalam negeri.

Berdasarkan kedua strategi perencanaan pajak tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan mempunyai berbagai macam cara untuk menekan pengeluaran kewajiban pajak secara legal dan tetap mendapatkan laba yang besar.

### 2.1.3 Pengukuran Perencanaan Pajak

Menurut Wild et al dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate*, *Tax Retention Rate* merupakan perhitungan yang berfungsi untuk mengetahui suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan tahun berjalan.

$$TRR_{it} = \frac{\text{Laba Bersih}_{it}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}_{it}}$$

Sedangkan menurut Dyreng, Hanlon & Maydew,(2008) terdapat beberapa pengukuran perencanaan pajak yang dapat digunakan penulis antara lain:

#### 1. GAAP *Effective Tax Rate*

GAAP ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif berdasarkan pada *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP). Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui perbandingan total beban pajak (beban kini dan beban tangguhan) dengan penghasilan kena pajak. Nilai penghasilan kena pajak metode ini dihitung mengacu pada aturan akuntansi.

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

#### 2. *Cash Effective Tax Rate*

Cash ETTR merupakan perhitungan tarif pajak efektif yang didasarkan pada kondisi yang sebenarnya. Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui rasio antara besar pajak yang dibayarkan dengan penghasilan kena pajak juga mengacu pada aturan akuntansi.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan Wild et al., 2004 dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014). *Tax Retention Rate* digunakan dalam banyak literatur karena dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan

dalam melakukan perencanaan pajak. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi *Tax Retention Rate* (TRR) yang dimilikinya. Sehingga rumus TRR sebagai berikut:

$$\text{TRR}_{it} = \frac{\text{Laba Bersih}_{it}}{\text{Laba Sebelum Pajak}_{it}}$$

**Keterangan:**

$\text{TRR}_{it}$  = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t.

$\text{Laba Bersih}_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

## 2.2 Leverage

### 2.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

*Leverage* menurut (Hery, 2019) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Brigham & Houston (2019) *leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Sedangkan menurut Kasmir (2018), *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka panjangnya contohnya seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok akhir atas utang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih banyak memiliki nilai tarif pajak efektif yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin banyak penggunaan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan maka semakin baik tarif pajak



efektif yang dihasilkan oleh perusahaan ditandai dengan semakin rendahnya tarif pajak efektif.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2018) dalam praktiknya, rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan terdiri dari:

#### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan Rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total utang dengan modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 3. *Long Debt to Equity Ratio (LDER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh

$$LDER = \frac{\text{Total Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung dengan Rumus:

### 2.2.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Rasio *leverage* dipelukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Berikut adalah tujuan rasio *leverage* menurut Kamir (2018):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman beserta bunganya).
3. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
4. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
5. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kaliny modal sendiri yang dimiliki.

Berikutnya terdapat manfaat dari rasio *leverage* menurut Kasmir (2018) sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunganya).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

#### **2.2.4 Pengukuran Rasio *Leverage***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2018) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total utang yang digunakan untuk menghitung rasio utang merupakan total utang perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek.

### **2.3 Ukuran Perusahaan**

#### **2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2006), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi

dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dengan berbagai indikator salah satunya adalah total aset. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan memiliki berbagai strategi dalam menghadapi masalah-masalah didalam bisnis serta memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang besar karena mempunyai aset yang besar sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

### **2.3.2 Kategori Ukuran Perusahaan**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu:

#### **a. Usaha Mikro**

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### **b. Usaha Kecil**

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### c. Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### d. Usaha Besar

1. Memiliki kekayaan lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 2.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan total aset karena total aset dianggap lebih stabil. Selain itu, total aset menggambarkan tersedianya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut buku Riyanto dalam penelitian Seprika (2019) variabel ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar. Untuk menghindari data yang tidak normal dan untuk memperhalus total aset yang sangat besar dibandingkan variabel lain maka total aset perlu di Ln kan. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Logn} (\text{Total aset})$$

#### Keterangan:

Size = Ukuran perusahaan

Logn = Logaritma natural

## 2.4 Manajemen Laba

### 2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Subramanyam dan Wild (2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi manajemen yang dengan sengaja dilakukan dalam proses menentukan angka-angka dalam laporan keuangan khususnya adalah penentuan laba, umumnya hal ini dilakukan untuk mencapai kepentingan atau tujuan pribadi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yakni merubah metode akuntansi yang merupakan suatu bentuk manajemen laba yang paling mudah dideteksi dan mengubah kebijakan akuntansi serta estimasi yang menentukan angka dalam laporan keuangan agar manajemen laba yang dilakukan menjadi lebih samar atau tidak mudah untuk diketahui.

Menurut Schipper (1989) dalam penelitian Prihatiningsih (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba menurut Subramanyam dan Wild (2014) adalah sebagai berikut:

1. Insentif perjanjian

Angka akuntansi digunakan dibanyak perjanjian, misalnya, bonus merupakan perjanjian kompensasi manajer berdasarkan laba.

2. Dampak harga saham

Harga saham merupakan potensi dampak sebagai contoh dari insentif manajemen lainnya.

3. Insentif lain

Dalam menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan pemerintah, maka laba seringkali diturunkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja dalam menentukan laba

dalam laporan keuangan, dengan tujuan kepentingan pribadi agar dan kepentingan *stakeholders* mendapatkan insentif perjanjian, berdampak kepada harga saham perusahaan, dan insentif lainnya.

### 2.4.2 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut sulisyanto (2008) terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya manajemen laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rumus:

1. Menentukan nilai *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. *Non Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{E_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. Dengan menggunakan koefisiensi regresi diatas nilai *Discretionary Current Accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$DAC_{it} = \left[ \frac{TAC}{A_{it-1}} \right] - NDAC_{it}$$

Keterangan:

$NI_{it}$ : Laba Bersih (*net income*) perusahaan *i* pada tahun *t*

$CFO_{it}$ : Arus kas operasi perusahaan (*cash flow of operation*) *i* pada tahun *t*

$NI_{it}$ : Laba Bersih (*net income*) perusahaan *i* pada tahun *t*

Tait-1: Total asset perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$ : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$ : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE<sub>it</sub>: *Property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t

E<sub>it</sub>: *Error*

Kemudian menurut Philips *et al* dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus pendekatan Distribusi Laba (*Distribution of Earnings*) sebagai berikut.:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Pendekatan Distribusi Laba (*Distribution of Earnings*), yang menganalisis suatu ukuran manajemen laba dari suatu perusahaan. pendekatan distribusi laba mengidentifikasikan batas pelaporan laba dan mengemukakan bahwa perusahaan yang berada di bawah batas pelaporan laba akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Selain itu, menurut Philips *et al* dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Rumus untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

**Keterangan:**

$\Delta E$  = Distribusi laba, dimana bila  $\Delta E$  bernilai nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila  $\Delta E$  bernilai negatif, maka perusahaan menghindari laporan kerugian.



$E_{it}$  = Laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

$E_{it-1}$  = Laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$

$MVE_{t-1}$  = Market Value of Equity perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$ . Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi market value of equity. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$  dengan harga perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$ .

## 2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu yang diuraikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Riska Nirwana Sari (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DTE</li> <li>• TRR</li> <li>• ROA</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.	Beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Fatchan Achyani & Susi Lestari (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• DTE</li> <li>• APT</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Kepemilikan Manajerial tidak

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017).	dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• FCF</li> </ul>	berganda dengan persamaan regresi	berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Ayu Via Fitriya, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• ROA</li> <li>• DTE</li> <li>• SIZE</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial, variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
4	Umu Khalifah (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• BPT</li> <li>• SIZE</li> <li>• Pendekatan Distribusi Laba</li> </ul>	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada</li> </ul>

	Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.	Variabel Dependen: Manajemen Laba		Metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parameter individual (uji T) dan koefisien determinasi.	<p>perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</li> <li>• Beban Pajak Tanggahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</li> <li>• Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.</li> </ul>
5	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018).	Variabel Independen:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• SIZE</li> </ul>	Metode analisis statistik deskriptif disertai dengan uji	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial Perencanaan Pajak berpengaruh secara</li> </ul>

	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).	Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen Laba</li> </ul>	asumsi dasar dan klasik.	<p>signifikan terhadap Manajemen Laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.</li> </ul>
6	Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan distribusi laba</li> <li>TRR</li> </ul>	penelitian empiris dengan melakukan analisis pada perusahaan nonmanufaktur	Perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.
7	Fitri Islamiah dan Apollo (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>TRR</li> <li>SIZE</li> <li>DER</li> <li>Manajemen Laba</li> </ul>	Metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li><i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
8	Ainaul Maslihah (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan pajak, Dan <i>Leverage</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan <i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ROA</li> <li>DTA</li> <li>TRR</li> <li>DAR</li> <li>DAC</li> </ul>	Metode statistik deskriptif dan Uji Asumsi Klasik. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh</li> </ul>

	Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba			signifikan terhadap manajemen laba. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
9	Winty Dian Natalia (2019). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• SIZE</li> <li>• DAR</li> <li>• DAC</li> </ul>	Metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tax Planning berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.</li> </ul>
10	Yogi Saputra (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DAC</li> <li>• TRR</li> <li>• BPT</li> <li>• DER</li> </ul>	Metode statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Uji Kelayakan Model. Metode pengumpulan data menggunakan <i>purposive sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2021

No.	Nama Peneliti	Variabel		
		Perencanaan Pajak	<i>Leverage</i>	Firm Size
1	Riska Nirwana Sari (2019).	S		
2	Fatchan Achyani & Susi Lestari (2019).	TS		

3	Ayu Via Fitriya, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2020).	S		TS
4	Umu Khalifah (2019).	S		TS
5	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018).	S		TS
6	Ferry Aditama & Anna Purwaningsih (2014).	TS		
7	Fitri Islamiah dan Apollo (2020).	S	TS	TS
8	Ainaul Maslihah (2019).	S	TS	
9	Winty Dian Natalia (2019).	S	S	S
10	Yogi Saputra (2018).	TS	S	

**Keterangan:**

S : Berpengaruh Signifikan

TS : Tidak Berpengaruh Signifikan

## 2.5.2 Kerangka Pemikiran

### 2.5.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak berfungsi untuk mengetahui seberapa efektif sebuah perusahaan dalam melakukan perencanaan perpajakan untuk menghindari kewajiban pajak yang tinggi secara legal, semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula manajemen laba yang akan di terapkan di dalam perusahaan tersebut. Dimana tujuan dari perencanaan pajak itu sendiri untuk menekan beban pajak perusahaan dan beban pajak erat kaitannya dengan sebuah laba atau keuntungan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Riska Nirwana Sari (2019) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba) menyatakan bahwa Perencanaan pajak berpangaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak bepengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

### 2.5.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka

semakin besar pula nilai *leverage* suatu perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pinjaman yang semakin tinggi untuk operasional perusahaan sehingga rasio ini digunakan sebagai indikator bagi investor dalam menentukan investasi. Semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Dalam penelitian Natalia (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

#### **2.5.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aset, total penjualan serta kapitalisasi pasar. Perusahaan berskala kecil tidak dapat maksimal dalam manajemen laba disebabkan kekurangan ahli dalam mengelola aset perusahaan. Ketika aktivitas manajemen laba perusahaan tidak optimal akan menimbulkan hilangnya peluang perusahaan untuk mendapat laba yang lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

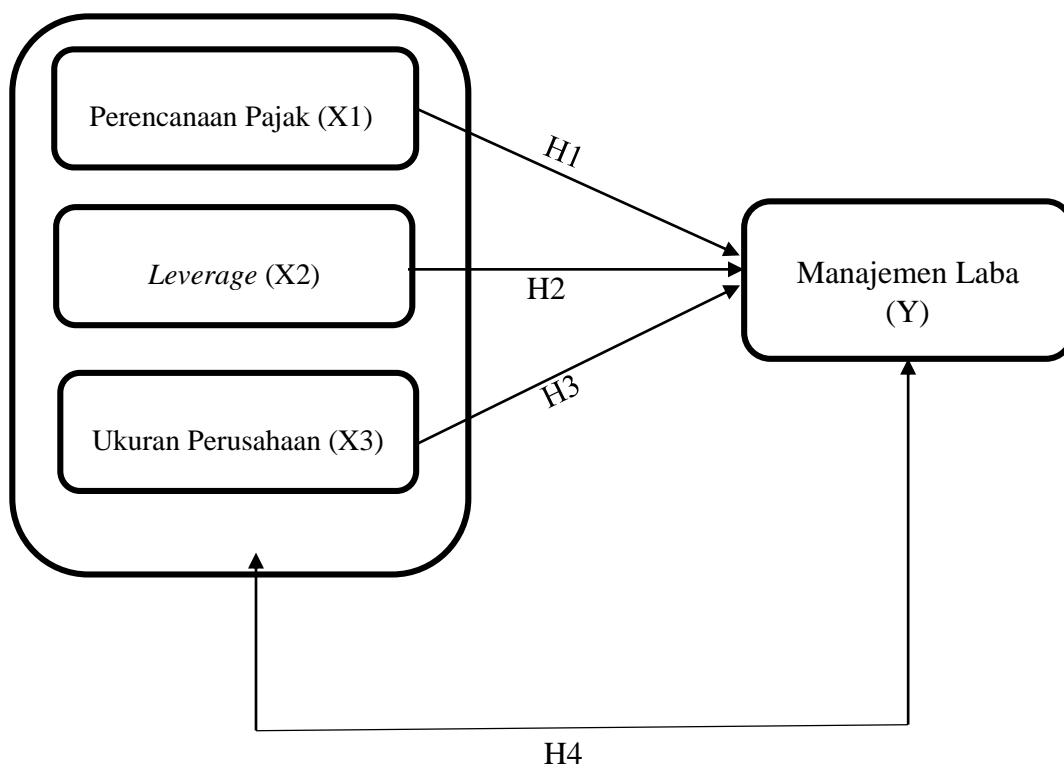
#### **2.5.2.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pengaruh tiap-tiap variabel bebas yaitu Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel terikat Manajemen Laba. Maka hasilnya adalah Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Winty Dian Natalia (2019) menyatakan bahwa Perencanaan Pajak, *Leverage* dan

Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, dapat dibuat suatu konstelasi penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Pajak.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Pajak.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Pajak.

H4: Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Pajak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis dengan suatu perhitungan statistik sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Dengan menggunakan metode penelitian *explanatory survey* yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

#### 3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

##### 3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel independen/variabel bebas (X) yaitu Perencanaan Pajak (X1), *Leverage* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) dan variabel dependen/variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba.

##### 3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organization yaitu, sumber data yang unit analisisnya berdasarkan organisasi perusahaan. Dalam penelitian ini unit analisisnya menggunakan data keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

##### 3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. dengan pengambilan data pada website resmi Bursa

Efek Indonesia yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### **3.3 Jenis dan Sumber Penelitian**

#### **3.3.1 Jenis Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan data sekunder yang diperoleh menggunakan metode dokumenter/dokumentasi berdasarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada masing- masing perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

#### **3.3.2 Sumber Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis tidak secara langsung. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, yang diperoleh melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

#### **3.4.1 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu, Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan.

#### **3.4.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independen	Perencanaan Pajak (X1)	TRR	$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
	Leverage (X2)	DER	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
	Ukuran Perusahaan (X3)	Total Aset	Size = Logn (Total aset)	Rasio
Dependen	Manajemen Laba (Y)	<i>Distribution of Earnings</i>	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Penulis, 2021

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling*. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan bidang Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 dapat dipilih sebagai sampel, namun berdasarkan kriteria tersendiri yang telah penulis tetapkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2016.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).
4. Melaporkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016-2020
5. Perusahaan-perusahaan yang mengalami laba atau tidak mengalami kerugian selama periode yang di teliti.
6. Memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti selama tahun 2016-2020.

Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria						Hasil
			1	2	3	4	5	6	
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
4	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
5	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
7	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
8	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
9	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
11	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
13	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
15	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
17	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
18	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
20	INAF	PT. Indofarma Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
21	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	ITIC	PT. Indonesian Tobacco Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
23	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
24	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
25	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
26	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	✓	✓	X
27	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

28	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
29	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
30	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
31	MERK	PT. Merck Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
33	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓
34	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
35	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓	X	✓	X	X	✓	X
36	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
37	PEHA	PT. Phapros Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
38	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
39	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
40	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
41	RMBA	PT. Bentoel Internasional Investam	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
42	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
43	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
44	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
45	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
46	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
47	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
48	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
49	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
50	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
51	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
52	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
53	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dimiliki dan dikumpulkan oleh peneliti, terdapat 23 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 yang dapat dijadikan sampel dan sesuai dengan kriteria, Sehingga

jumlah sampel secara totalitas untuk 5 tahun yaitu sebanyak 115 perusahaan. Berikut daftar sampel sesuai dengan kriteria:

*Tabel 3.3* Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
5.	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk.
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
8.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
9.	MERK	PT. Merck Tbk.
10.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
11.	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.
12.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
13.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
14.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15.	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.
16.	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido
17.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
18.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
19.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
20.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
21.	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
22.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
23.	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode sekunder yaitu metode pengumpulan data bahan dokumen, karena peneliti tidak mendapatkan data secara langsung tetapi mendapatkan data melalui pihak ke tiga untuk diproses secara lanjut. Pada metode pengumpulan data, data didapatkan dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### 3.7 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yaitu mengenai pengujian hipotesis. Jenis statistik inferensial yang digunakan yaitu statistik parametris penelitian yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel untuk menganalisis data rasio. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi data panel.

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan data gabungan antara deret waktu (*time series*) serta data deret lintang (*cross section*). Sebelum dilakukan proses analisis, maka variabel-variabel yang digunakan telah memenuhi beberapa asumsi yang mendasarinya. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis menggunakan bantuan *Microsoft office Excel 2013* dan *Software Statistic Eviews 10* untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai masing-masing metode analisis tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau dekripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan) (Ghozali, 2016). Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menggambarkan nilai minimum,

nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari perencanaan pajak, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

### 3.7.2 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel ialah model analisis yang menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Ada dua macam data panel yaitu data *balance panel* serta data *unbalance panel*, data *balance panel* yaitu keadaan dimana unit *cross-sectional* mempunyai jumlah observasi *time series* yang sama. Sedangkan data *unbalance panel* adalah keadaan di mana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang tidak sama. Pada penelitian ini menggunakan data panel *balance panel*.

Model regresi ini mempunyai keunggulan sebab mempunyai parameter yang lebih banyak. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi data panel dengan data panel. Analisis regresi data panel merupakan alat analisis regresi di mana data dikumpulkan secara individu (*cross-section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*).

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang akan dimasukkan ke dalam persamaan model regresi yaitu Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Sehingga persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

$Y_{it}$  = Variabel Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi untuk Perencanaan Pajak

$X_1$  = Variabel Perencanaan Pajak

$\beta_2$  = Koefisien Regresi untuk *Leverage*

$X_2$  = Variabel *Leverage*



$\beta_3$  = Koefisien Regresi untuk Ukuran Perusahaan

$X_3$  = Variabel Ukuran Perusahaan

$i$  = Entitas ke- $i$

$t$  = Periode ke- $t$

$\varepsilon$  = *Error*

### 3.7.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam teknik analisis data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu *pooling Least Square (Common Effect)*, model *Fixed Effect*, dan model *Random effect*, sedangkan untuk memastikan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow, Uji Hausman serta Uji Langrange Multiplier (Mahulete, 2016).

#### 3.7.3.1 Model Pooled (*Common Effect*)

Common Effect (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Karena hanya dengan mengkombinasikan data time series dan data cross section tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, sehingga dapat digunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dalam mengestimasi data panel.

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, dengan mengkombinasikan data time series dan data cross *section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu. Berdasarkan asumsi ini maka model CEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Di mana  $i$  yaitu *cross-section* (individu) dan  $t$  yaitu periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses ditaksir secara terpisah untuk setiap unit *cross-section* dapat dilakukan.

### 3.7.3.2 Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep biasa disebut dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar perusahaan maupun intersepanya sama antar waktu. Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model *Fixed Effect* dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

*Least Square Dummy Variabel* (LSDV) adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan Variabel *Dummy* dengan intersep diasumsikan berbeda antar perusahaan. Variabel *dummy* ini sangat berguna dalam menggambarkan efek perusahaan investasi. Model *Fixed Effect* dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Model FEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

### 3.7.3.3 Model Efek Acak (*Random Effect*)

Pada model *Fixed Effect* terdapat kekurangan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*Degree Of Freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat menggunakan pendekatan estimasi *Random Effect*. Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar perusahaan. penulisan konstan dalam model *Random Effect* tidak lagi tetap, tetapi bersifat random. Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dengan  $w_{it} = \varepsilon_i + v_{it}$ , suku error gabungan  $w_{it}$  memuat dua komponen error yaitu  $\varepsilon_i$  komponen *error cross-section* serta unit yang merupakan kombinasi komponen *cross-section* serta *time series*.

Metode OLS tidak dapat digunakan untuk memperoleh *estimator* yang efektif untuk model *random effect*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* yaitu *Generalized Least Squares* (GLS) dengan asumsi homoskedastik serta tidak terdapat *Cross-sectional corelation*. Untuk memastikan model estimasi yang hendak digunakan, maka dilakukan Uji *Chow-Test*, Uji *Hausman-Test* dan Uji *Langrange Multiplier-Test*.

### 3.7.4 Uji Kesesuaian Model

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE). Untuk menguji kesesuaian ataupun kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier* (Mahulete, 2016).

#### 3.7.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $< \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $> \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *common effect*.

### 3.7.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode *Random Effect* atau metode *Fixed Effect* yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Random Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section random*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Tetapi, jika nilai *p-value cross-section random*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau metode yang digunakan ialah metode *random effect*.

### 3.7.4.3 Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *langrange multiplier* ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Random Effect*

Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $< \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah *random effect*. Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ , atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah metode *common effect*.

### 3.7.5 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang bis digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

#### 3.7.5.1 Uji Normalitas

Menurut (Sunyoto, 2016) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: Selain ui asumsi klasik multikolinieritas heteroskedesitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji

normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghazali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu ataupun *residual* memiliki distribusi normal. Uji Normalitas Data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-smirnov (KS)* dengan kriteria pengujian  $\alpha = 0,05$ . Jika  $\text{sig} > \alpha$  berarti residual terdistribusi normal. Jika  $\text{sig} < \alpha$  berarti residual tidak terdistribusi normal.

### 3.7.5.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan di mana terjalin hubungan linier sempurna ataupun mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada ataupun tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang wajib terpenuhi dalam model regresi adalah tidak terdapatnya multikolinieritas.

Alat statistik yang kerap dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas yakni dengan *variance inflation factor (VIF)*, korelasi antara variabel - variabel bebas, ataupun dengan melihat *eigenvalues* serta *condition index (CI)*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi namun secara individual variabel - variabel bebas banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka perihal ini adalah indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas.

Sebagai alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas ialah sebagai berikut:

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang memiliki korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

### 3.7.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat menggunakan uji gletser. Apabila  $\text{Sig} > 0,05$  maka tidak terdapat gejala Heterokedastisitas.

Menurut Gujarat (1978) dalam Annisa (2017), menyatakan bahwa “adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien”. Biasanya permasalahan heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross-section* dibandingkan dengan *time series*.

### 3.7.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada suatu *problem* autokorelasi (Ghozali, 2016). Autikorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicion</i>	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No desicion</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

### 3.7.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.6.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen yang berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya yaitu:

a. Perumusan Hipotesis

Ho:  $\beta = 0$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha:  $\beta \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikn ( $\alpha$ ), yaitu sebesar 5%.

c. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan Ho, yakni dengan melihat nilai signifikan.

Jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka Ho ditolak atau Ha diterima.

Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka Ho diterima atau Ha ditolak.

d. Pengembalian keputusan

#### 3.7.6.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan pada uji statistik F dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

### **3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut (Ghozali, 2016) koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R<sup>2</sup> pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

##### 4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Manajemen Laba. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 berjumlah 53 perusahaan. metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan dan *annual report* perusahaan selama periode 2016-2020, serta informasi mengenai harga saham perusahaan yang diperoleh dari website *sahamok.net* dan *duniainvestasi.com*. berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut :

*Tabel 4.1 Penentuan Sampel*

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	53
2.	Jumlah sampel terpilih selama periode penelitian 2016-2020	23
3.	Jumlah populasi selama periode penelitian (23 x 5)	115
4.	<b>Data Outlier</b>	<b>(30)</b>
5.	<b>Total sampel selama periode penelitian</b>	<b>85</b>

#### 4.1.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan Wild et al., 2004 dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014). *Tax Retention Rate* digunakan dalam banyak literatur karena dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Di Indonesia tarif pajak diatur dalam pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 Tahun 2008 tentang tarif yang dikenakan kepada badan sebesar 25% kemudian di tahun 2022 terjadi perubahan tarif pengenaan pajak badan menjadi 22% dari laba yang dimiliki, apabila perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari tarif normal, maka perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukura efektivitas perencanaan pajak. Data perencanaan pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.

Perhitungan Perencanaan Pajak (TRR) adalah sebagai berikut:

$$TRR_{(ADES)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$TRR_{(ADES\ 2016)} = \frac{Rp55.951.000.000}{Rp61.636.000.000} = 90,78\%$$

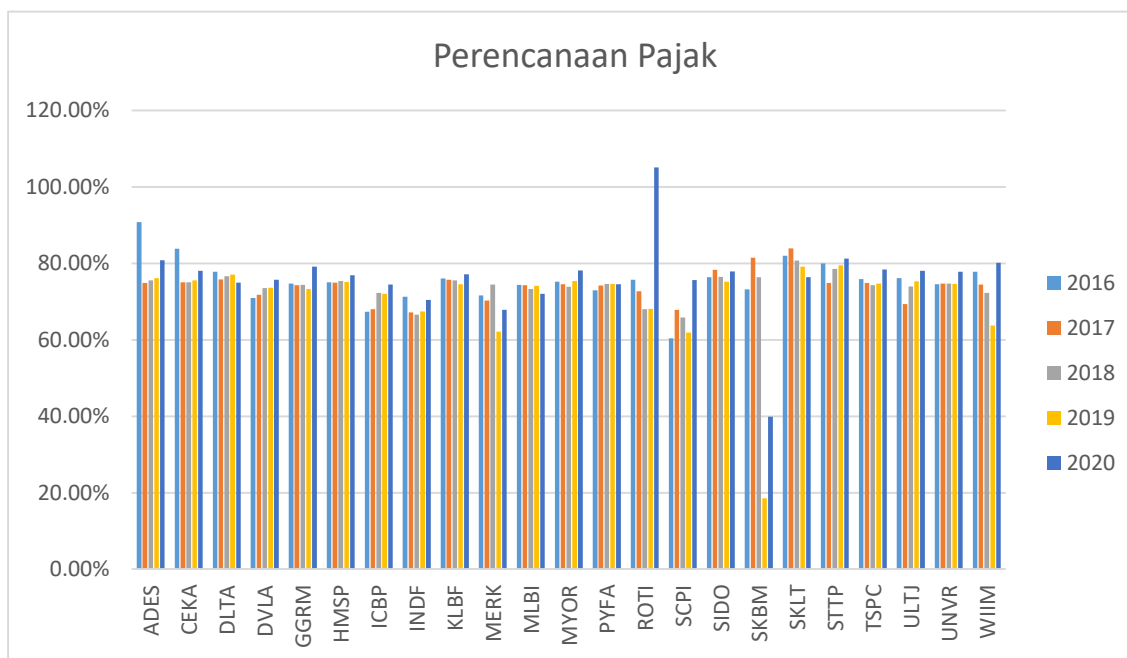
Artinya PT. Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2016 memiliki nilai TRR sebesar 90,78%.

Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2020.

Tabel 4.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	KODE PERUSAHAAN	Perencanaan Pajak					Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	90,78%	74,84%	75,59%	76,14%	80,87%	79,64%
2.	CEKA	83,86%	75,02%	75,08%	75,56%	78,08%	77,52%
3.	DLTA	77,82%	75,82%	76,63%	77,06%	74,96%	76,46%
4.	DVLA	70,93%	71,74%	73,54%	73,62%	75,71%	73,11%
5.	GGRM	74,71%	74,31%	74,37%	73,28%	79,14%	75,16%
6.	HMSP	75,02%	75,00%	75,38%	75,15%	76,88%	75,49%
7.	ICBP	67,37%	68,05%	72,27%	72,07%	74,49%	70,85%
8.	INDF	71,32%	67,18%	66,63%	67,46%	70,43%	68,60%
9.	KLBF	76,05%	75,69%	75,53%	74,58%	77,17%	75,80%
10.	MERK	71,58%	70,31%	74,44%	62,16%	67,83%	69,26%
11.	MLBI	74,39%	74,27%	73,26%	74,15%	72,04%	73,62%
12.	MYOR	75,24%	74,58%	73,91%	75,41%	78,18%	75,46%
13.	PYFA	72,96%	74,25%	74,64%	74,63%	74,57%	74,21%
14.	ROTI	75,73%	72,72%	68,03%	68,14%	105,15%	77,95%
15.	SCPI	60,40%	67,82%	65,82%	61,90%	75,64%	66,31%
16.	SIDO	76,39%	78,28%	76,49%	75,22%	77,86%	76,85%
17.	SKBM	73,18%	81,48%	76,38%	18,54%	39,91%	57,90%
18.	SKLT	82,04%	83,92%	80,76%	79,15%	76,37%	80,45%
19.	STTP	79,99%	74,87%	78,56%	79,50%	81,26%	78,84%
20.	TSPC	75,87%	74,90%	74,26%	74,75%	78,39%	75,63%
21.	ULTJ	76,12%	69,35%	73,93%	75,32%	78,06%	74,56%
22.	UNVR	74,55%	74,74%	74,75%	74,66%	77,81%	75,30%
23.	WIIM	77,78%	74,49%	72,31%	63,74%	80,16%	73,69%
Rata-Rata Tahun		75,39%	74,07%	74,02%	70,53%	76,13%	74,03%

Gambar 4.1 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020



Berdasarkan pada tabel 4.2 dan gambar 4.1, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 sebesar 74,03%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata perencanaan pajak pada tahun 2016-2020 di atas rata-rata penelitian sebesar 74,03%, kode perusahaan tersebut adalah ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, MYOR, PYFA, ROTI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan DVLA, ICBP, INDF, MERK, MLBI, SCPI, SKBM, dan WIIM memiliki rata-rata perencanaan pajak di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata perencanaan pajak pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2018 dan 2019, sedangkan di tahun 2016, 2017, dan 2020 memiliki rata-rata perencanaan pajak di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2016 rata-rata perencanaan pajak sebesar 75,39%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, KLBF, ROTI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, INDF, MERK, MLBI, MYOR, PYFA, SCPI, SKBM, dan UNVR. Nilai perencanaan pajak perusahaan

tertinggi pada tahun 2016 adalah ADES sebesar 90,78% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SCPI sebesar 60,40%.

Pada tahun 2017 rata-rata perencanaan pajak sebesar 74,07%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, KLBF, ROTI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, INDF, MERK, MLBI, MYOR, PYFA, SCPI, SKBM, dan UNVR. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2017 adalah SKLT sebesar 83,92% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah INDF sebesar 67,18%.

Pada tahun 2018 rata-rata perencanaan pajak sebesar 74,02%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, MERK, PYFA, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DVLA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SCPI, SKBM, ULTJ, dan WIIM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah SKLT sebesar 80,76% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SCPI sebesar 65,82%.

Pada tahun 2019 rata-rata perencanaan pajak sebesar 70,53%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MLBI, MYOR, PYFA, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, dan UNVR, Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah INDF, MERK, ROTI, SCPI, SKBM, dan WIIM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah STTP sebesar 79,50% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SKBM sebesar 18,54%.

Pada tahun 2020 rata-rata perencanaan pajak sebesar 76,13%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, GGRM, HMSP, KLBF, MYOR, ROTI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, UNVR, dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai

perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DLTA, DVLA, ICBP, INDF, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, dan SKBM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah ROTI sebesar 105,15% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SKBM sebesar 39,91%.

#### 4.1.3 Data *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

*Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang mana didasarkan pada total liabilitas dan total ekuitas di masing-masing perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah hasil pengumpulan data serta telah dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Perhitungan DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$DER_{(ADES\ 2016)} = \frac{Rp383.091.000.000}{Rp384.388.000.000} = 99,66\%$$

Artinya PT. Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2016 memiliki nilai DER sebesar 99,66%.

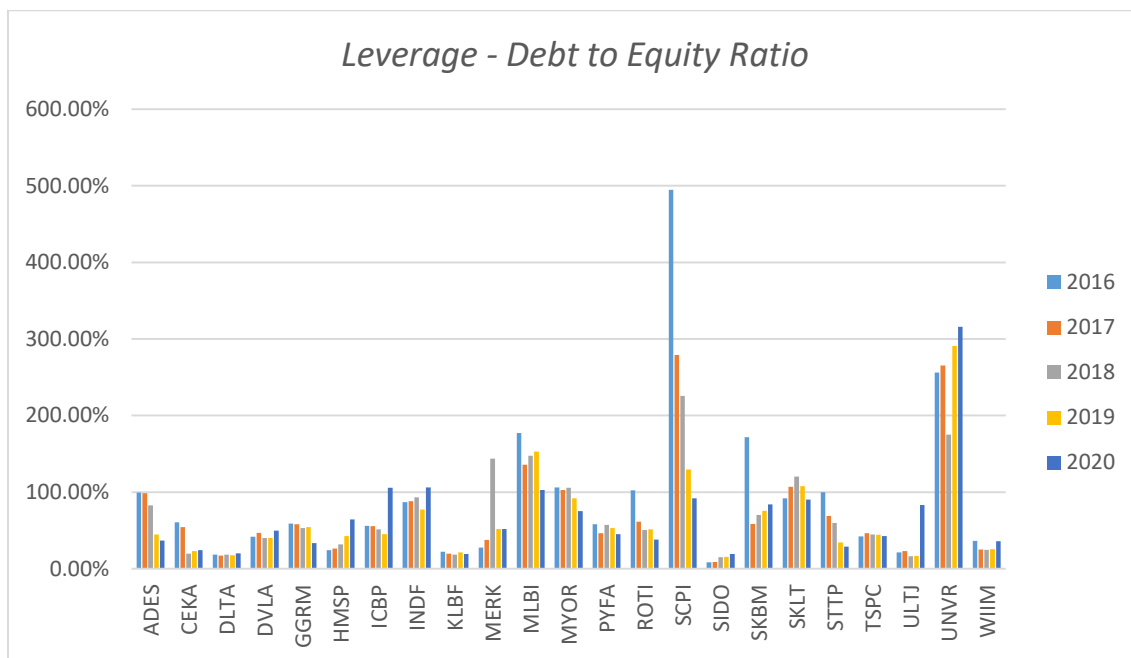
Perhitungan DER lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.3 Data *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	KODE PERUSAHAAN	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	99,66%	98,63%	82,87%	44,80%	36,87%	72,57%
2.	CEKA	60,60%	54,22%	19,69%	23,14%	24,27%	36,38%
3.	DLTA	18,32%	17,14%	18,64%	17,50%	20,17%	18,35%
4.	DVLA	41,85%	46,99%	40,20%	40,11%	49,80%	43,79%

5.	GGRM	59,11%	58,25%	53,10%	54,42%	33,61%	51,70%
6.	HMSP	24,38%	26,47%	31,80%	42,67%	64,26%	37,91%
7.	ICBP	56,22%	55,57%	51,35%	45,14%	105,87%	62,83%
8.	INDF	87,01%	88,08%	93,40%	77,48%	106,14%	90,42%
9.	KLBF	22,16%	19,59%	18,64%	21,31%	19,47%	20,24%
10.	MERK	27,68%	37,63%	143,71%	51,69%	51,78%	62,50%
11.	MLBI	177,23%	135,71%	147,49%	152,79%	102,83%	143,21%
12.	MYOR	106,26%	102,82%	105,93%	92,18%	75,47%	96,53%
13.	PYFA	58,34%	46,58%	57,29%	52,96%	45,01%	52,04%
14.	ROTI	102,37%	61,68%	50,63%	51,40%	37,94%	60,80%
15.	SCPI	494,65%	279,14%	225,57%	129,77%	92,05%	244,24%
16.	SIDO	8,33%	9,06%	14,99%	15,41%	19,49%	13,45%
17.	SKBM	171,90%	58,62%	70,23%	75,74%	83,86%	92,07%
18.	SKLT	91,87%	106,87%	120,29%	107,91%	90,16%	103,42%
19.	STTP	100,02%	69,16%	59,82%	34,15%	29,02%	58,43%
20.	TSPC	42,08%	46,30%	44,86%	44,58%	42,77%	44,12%
21.	ULTJ	21,49%	23,24%	16,35%	16,86%	83,07%	32,20%
22.	UNVR	255,97%	265,46%	175,30%	290,95%	315,90%	260,71%
23.	WIIM	36,58%	25,32%	24,90%	25,78%	36,14%	29,74%
Rata-Rata Tahun		94,09%	75,33%	72,48%	65,60%	68,08%	75,1%

Gambar 4.2 Data Leverage diprosikan dengan menggunakan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020



Berdasarkan pada tabel 4.3 dan gambar 4.2, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 sebesar 75,12%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2016-2020 di atas rata-rata penelitian sebesar 75,12%, kode perusahaan tersebut adalah INDF, MLBI MYOR, SCPI, SKBM, SKLT, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, DVLA, ICBP, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, STTP, TSPC, ULTI, dan WIIM memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2018, 2019, dan 2020 sedangkan di tahun 2016, dan 2017 memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2016 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 94,09%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ADES, MLBI, MYOR, ROTI, SCPI, SKBM, STTP, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM,



HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MERK, PYFA, SIDO, SKLT, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2016 adalah SCPI sebesar 494,65% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 8,33%.

Pada tahun 2017 rata-rata perencanaan pajak sebesar 75,33%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ADES, INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKLT, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2017 adalah SCPI sebesar 279,14% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 9,06%.

Pada tahun 2018 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 72,48%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ADES, INDF, MERK, MLBI, MYOR, SCPI, SKLT, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah SCPI sebesar 225,57% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 14,99%.

Pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 65,60%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKBM, SKLT, dan UNVR, Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah UNVR sebesar 290,95% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 15,41%.

Pada tahun 2020 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 68,08%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ICBP, INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKBM, SKLT, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, KLBF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, STTP, TSPC, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah UNVR sebesar 315,90% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah KLBF sebesar 19,47%.

#### **4.1.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi**

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dengan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya. Berikut adalah data hasil pengumpulan serta telah dilakukan perhitungan mengenai Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Perhitungan Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Logn}(\text{Total Aset})$$

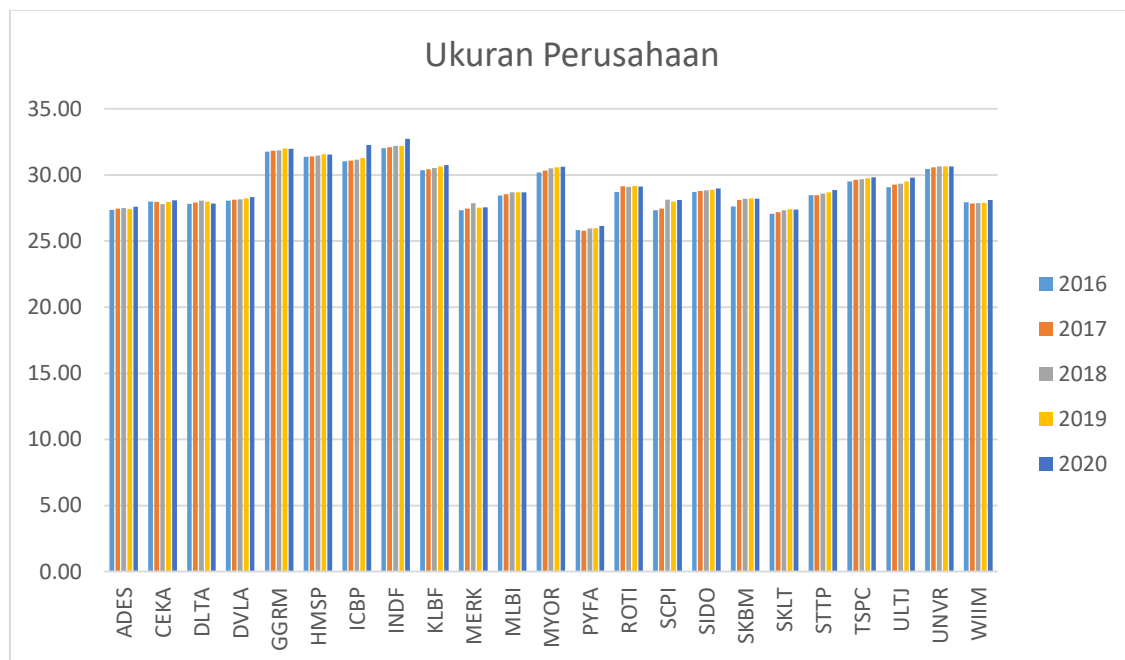
$$SIZE_{(ADES\ 2016)} = \text{Logn}(Rp767.479.000.000)$$

Berikut hasil pengumpulan data serta telah dilakukan perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 4.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	KODE PERUSAHAAN	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ADES	27,37	27,46	27,50	27,44	27,59	27,47
2.	CEKA	27,99	27,96	27,79	27,96	28,08	27,96
3.	DLTA	27,81	27,92	28,05	27,99	27,83	27,92
4.	DVLA	28,06	28,13	28,15	28,24	28,32	28,18
5.	GGRM	31,77	31,83	31,87	32,00	31,99	31,89
6.	HMSP	31,38	31,40	31,47	31,56	31,54	31,47
7.	ICBP	31,03	31,08	31,17	31,29	32,27	31,37
8.	INDF	32,04	32,11	32,20	32,20	32,73	32,25
9.	KLBF	30,35	30,44	30,53	30,64	30,75	30,54
10.	MERK	27,34	27,46	27,86	27,53	27,56	27,55
11.	MLBI	28,45	28,55	28,69	28,69	28,70	28,62
12.	MYOR	30,19	30,33	30,50	30,58	30,62	30,44
13.	PYFA	25,84	25,80	25,95	25,97	26,16	25,94
14.	ROTI	28,70	29,15	29,11	29,17	29,12	29,05
15.	SCPI	27,34	27,46	28,12	27,98	28,10	27,80
16.	SIDO	28,73	28,78	28,84	28,89	28,98	28,84
17.	SKBM	27,63	28,12	28,20	28,23	28,20	28,08
18.	SKLT	27,07	27,18	27,34	27,40	27,37	27,27
19.	STTP	28,48	28,48	28,60	28,69	28,87	28,62
20.	TSPC	29,52	29,64	29,69	29,76	29,84	29,69
21.	ULTJ	29,08	29,28	29,35	29,52	29,80	29,40
22.	UNVR	30,45	30,57	30,64	30,66	30,65	30,59
23.	WIIM	27,93	27,83	27,86	27,89	28,11	27,93
Rata-Rata Tahun		28,89	29,00	29,11	29,14	29,27	29,08

*Gambar 4.3 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*



Berdasarkan pada tabel 4.4 dan gambar 4.3, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2020 sebesar 29,08. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2016-2020 di atas rata-rata penelitian sebesar 74,03%, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, ROTI, SIDO, SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2016 dan 2017, sedangkan di tahun 2018, 2019, dan 2020 memiliki rata-rata ukuran perusahaan di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2016 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,89. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan pertahun adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, ROTI, SIDO,

SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2016 adalah INDF sebesar 32,04 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,84.

Pada tahun 2017 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,00. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan pertahun adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SIDO, SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2017 adalah INDF sebesar 32,11 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,80.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,11. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan pertahun adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SIDO, SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah INDF sebesar 32,20 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,95.

Pada tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 70,53%. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan pertahun adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SIDO, SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah INDF sebesar 32,20 dan nilai perencanaan pajak terendah adalah PYFA sebesar 25,97.

Pada tahun 2020 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 76,13%. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di atas nilai rata-rata ukuran perusahaan pertahun adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, TSPC, ULTJ, dan UNVR.

Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, ROTI, SIDO, SCPI, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah INDF sebesar 32,73 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 26,16.

## 4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan bantuan *Software Statistic Eviews 10*. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah Pemilihan Model Estimasi Data Panel uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi), Uji Analisis Regresi Data Panel, Uji Koefisien Regresi Secara Parsial Atau Uji T Dan Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama atau Uji F. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Perencanaan Pajak ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) dan Manajemen Laba ( $Y$ ).

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau dekripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan) (Ghozali, 2016). Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari perencanaan pajak, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.004634	0.736805	0.750941	29.31035
Median	0.004700	0.747400	0.531000	29.11000
Maximum	0.030300	1.051500	4.947000	32.27000
Minimum	-0.044000	0.185400	0.083000	25.80000
Std. Dev.	0.010866	0.088122	0.761600	1.614277
Skewness	-0.971511	-3.090625	2.964771	0.063157
Kurtosis	7.039173	23.20932	14.12323	2.168555
Jarque-Bera	71.15297	1581.796	562.7206	2.504868
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.285808
Sum	0.393900	62.62840	63.83000	2491.380
Sum Sq. Dev.	0.009919	0.652297	48.72287	218.8949
Observations	85	85	85	85

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan jangka waktu 5 tahun dan terdapat data yang harus di *outlier* 30 data, maka  $N=85$ . Selain itu diketahui bahwa nilai Manajemen Laba (Y) adalah minimum -0,0440 maximum 0,0303 dengan standar deviasi sebesar 0,0108 dan rata-rata 0,0046 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba sehingga para manajemen akan mendapatkan bonus atau *reward* karena telah mendapatkan laba yang besar.

Nilai minimum Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan *Tax Retention Rate* (TRR) adalah 0,1854, maximum 1,0515 dengan standar deviasi 0,0881, dan rata-rata 0,7368 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI rata-rata melakukan perencanaan pajak agar mengurangi pengeluaran perpajakan sehingga laba yang didapatkan menjadi maksimal. Nilai *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,083, maximum 4,947 dengan standar deviasi 0,7616 dan rata-rata 0,7509

yang artinya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menggunakan modal pinjaman yang berupa utang sebagai sumber pendanaan untuk menambah aset atau untuk meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut. Nilai Ukuran perusahaan adalah minimum 25,80 maximum 32,27 dengan standar deviasi 1,6142, dan rata-rata 29,3104 yang artinya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI rata-rata termasuk dalam kategori ukuran usaha besar, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 pasal 6 tentang usaha kecil, mikro, menengah dan besar, dikarenakan memiliki total aset lebih dari Rp10.000.000.000 dan penjualan lebih dari Rp50.000.000.000.

## 4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

### 4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $< \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $> \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *common effect*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.682672	(16,65)	0.0728
Cross-section Chi-square	29.457708	16	0.0210



Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji chow, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0728 yang brarti nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang paling tepat digunakan adalah metode *common effect* dibandingkan dengan metode *fixed effect* untuk mengestimasi data panel

#### 4.2.2.2 Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *langrange multiplier* ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Random Effect*

Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $< \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah *random effect*. Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan menolah  $H_1$ , atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah metode *common effect*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Total panel observations: 85			
Probability in ( )			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1.356669 (0.2441)	1.061855 (0.3028)	2.418524 (0.1199)

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil langrange multiplier, dapat dilihat bahwa nilai *Breusch-Pagan both* = 0,1199 yang brarti nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  atau

dapat dikatakan bahwa metode yang paling tepat adalah metode *common effect* dibandingkan dengan metode *random effects* untuk mengestimasi data panel.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier yang telah diolah. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<b><i>Common Effect</i></b>
2	Uji Langrange Multiplier	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<b><i>Common effect</i></b>

Hasil uji pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas bertujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil kesimpulan pengujian pemilihan model dapat menarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

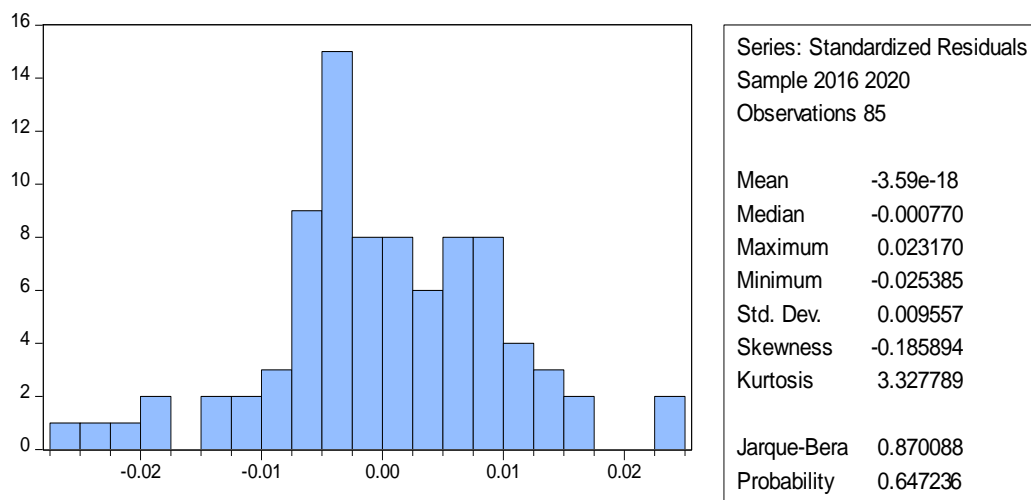
### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan Analisis Regresi Data Panel. Uji Asumsi Klasik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan unyuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig.} > 0,05$ ). Dalam penelitian ini, metode uji normalitas yang digunakan yaitu pengujian dilakukan uji statistik Kolmogrov-Smirnov.

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov



Berdasarkan gambar grafik diatas, tampak bahwa uji normalitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,647236 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,647236 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual diatas berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu, jika antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi umumnya di atas 0,90 maka hal ini merupakan adanya indikasi multikolinieritas. Berikut data hasil uji multikolinieritas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.108918	0.011628
X2	-0.108918	1.000000	0.018853
X3	0.011628	0.018853	1.000000

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan variabel independen yang terdiri dari Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terbebas dari masalah multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0,90

atau tidak ada nilai yang lebih dari 0,90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dan data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *white* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai  $\text{prob.} > \alpha = 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut data hasil uji heteroskedastisitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

##### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.666490	Prob. F(9,75)	0.1123
Obs*R-squared	14.16541	Prob. Chi-Square(9)	0.1166
Scaled explained SS	14.97184	Prob. Chi-Square(9)	0.0917

Berdasarkan grafik hasil uji Heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai prob. Chi-square sebesar  $0,1166 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi Manajemen Laba berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki masalah autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin-Watson (DW test)*, syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila  $Du < d < 4 - Du$  maka tidak terjadi autokorelasi

positif atau negatif dan asumsi dipenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi yang dilakukan di dalam penelitian :

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.226539	Mean dependent var	0.004634
Adjusted R-squared	0.197893	S.D. dependent var	0.010866
S.E. of regression	0.009732	Akaike info criterion	-6.380875
Sum squared resid	0.007672	Schwarz criterion	-6.265927
Log likelihood	275.1872	Hannan-Quinn criter.	-6.334640
F-statistic	7.908045	Durbin-Watson stat	1.782114
Prob(F-statistic)	0.000109		

Berdasarkan tabel Uji Autokorelasi yang di uji menggunakan *Durbin-Watson test* yang telah disajikan diatas memiliki nilai *Durbin-Watson* 1,782 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05, jumlah sampel sebanyak 85 data dan jumlah variabel (k) sebanyak 3. Maka nilai tabel *Durbin-Watson* diperoleh  $D_u < d < D_u$  ( $1,721 < 1,782 < 4 - 1,721$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi dan asumsi terpenuhi.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (time series) dan data deret lintang (cross-section). Analisis regresi data panel bertujuan guna menguji seberapa berpengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, tingkat utang, profitabilitas, intensitas aset tetap dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak sebagai variabel dependen dengan beberapa perusahaan sebagai sampel dalam beberapa kurun waktu. Berikut data hasil uji regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) yang digunakan untuk menganalisis Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017437	0.021223	0.821627	0.4137
X1	0.013155	0.012123	1.085086	0.2811
X2	-0.006309	0.001403	-4.496999	0.0000
X3	-0.000606	0.000658	-0.920821	0.3599

Dari hasil tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi data panel seperti berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Atau

$$Y_{it} = 0,017437 + 0,013155 - 0,006309 - 0,000606 + \varepsilon_{it}$$

Model regresi data panel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 0,017437 menunjukkan bahwa jika variabel Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan bernilai nol maka nilai Manajemen Laba sebesar 0,017437.
2. Nilai koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,013155, artinya variabel Perencanaan Pajak memberikan pengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel Perencanaan Pajak naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar 0,013155 satuan, begitu pula sebaliknya, jika Perencanaan Pajak turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar 0,013155 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar -0,006309, artinya variabel *Leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Sehingga jika variabel *Leverage* naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar -0,006 satuan, begitu pula sebaliknya, jika *Leverage* turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar -0,006 satuan.

4. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar -0,001, artinya variabel Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Sehingga jika variabel Ukuran Perusahaan naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar -0,001 satuan, begitu pula sebaliknya, jika *Leverage* turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar -0,001 satuan.

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba). Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0.05), maka suatu variabel independen merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji hasil uji t menggunakan Eviews 10 dengan *Common Effect Model* (CEM) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020.

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017437	0.021223	0.821627	0.4137
X1	0.013155	0.012123	1.085086	0.2811
X2	-0.006309	0.001403	-4.496999	0.0000
X3	-0.000606	0.000658	-0.920821	0.3599

Berdasarkan hasil dari tabel uji t diatas dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM), dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung Perencanaan Pajak sebesar 1,0850 sedangkan t tabel 1,988. Maka dari itu dinyatakan bahwa t tabel > t hitung ( $1,085 < 1,988$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,281 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan H1 ditolak.

2. Nilai *t* hitung *Leverage* sebesar -4,497 sedangkan *t* tabel -1,988. Maka dapat dinyatakan bahwa  $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$  ( $-4,497 > -1,988$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,000 < 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba dan H2 diterima.
3. Nilai *t* hitung Ukuran Perusahaan sebesar -0,921 sedangkan *t* tabel -1,988. Dengan demikian dinyatakan bahwa  $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$  ( $-0,921 > -1,988$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,3599 > 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan H3 ditolak.

#### 4.2.5.2 Uji F

Uji F atau uji koefisien bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan atau tidaknya terhadap Manajemen Laba. Berikut merupakan hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji F

R-squared	0.226539	Mean dependent var	0.004634
Adjusted R-squared	0.197893	S.D. dependent var	0.010866
S.E. of regression	0.009732	Akaike info criterion	-6.380875
Sum squared resid	0.007672	Schwarz criterion	-6.265927
Log likelihood	275.1872	Hannan-Quinn criter.	-6.334640
F-statistic	7.908045	Durbin-Watson stat	1.782114
Prob(F-statistic)	0.000109		

Berdasarkan hasil dari tabel Uji F diatas diperoleh nilai F sebesar 7,908 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05,  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 85$  adalah sebesar 2,71, maka  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $7,908045 > 2,71$ ). Dan jika dilihat dari nilai signifikansinya diperoleh nilai sebesar 0,000109 yang lebih kecil daripada 0,05 ( $0,000109 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu Perencanaan pajak, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sehingga H4 diterima.



#### 4.2.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi atau ketepatan perkiraan model (*Goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Semakin besar besar  $R^2$  (Mendekati satu) maka semakin baik hasil regresi tersebut dan apabila  $R^2$  mendekati nol maka variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.226539	Mean dependent var	0.004634
Adjusted R-squared	0.197893	S.D. dependent var	0.010866
S.E. of regression	0.009732	Akaike info criterion	-6.380875
Sum squared resid	0.007672	Schwarz criterion	-6.265927
Log likelihood	275.1872	Hannan-Quinn criter.	-6.334640
F-statistic	7.908045	Durbin-Watson stat	1.782114
Prob(F-statistic)	0.000109		

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi diatas, nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah 0,19789. Nilai *Adjusted R Square* 0,19789 atau 19,789%, angka tersebut merupakan variabel Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 19,789% dan sisanya 80,211% atau sisanya dijelaskan oleh faktor faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan *Tax Retention Rate* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) Berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berikut merupakan tabel atas hipotesis dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.16 Hasil Hipotesis Penelitian

kode	Hipotesis	Hasil
H1	Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan <i>Tax Retention Rate</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> yang diproksikan dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.	Diterima
H3	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.	Ditolak
H4	Perencanaan Pajak, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.	Diterima

#### 4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan *Tax Retention Rate* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan atas hasil Uji t (Parsial) maka Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan *Tax Retention Rate* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dimana Perencanaan Pajak memiliki nilai t hitung sebesar 1,085 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel 1,988 dengan nilai signifikan lebih sebesar 0,281 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan hipotesis Perencanaan Pajak dikarenakan suatu perusahaan mempunyai banyak divisi dan departemen yang berusaha memaksimalkan kinerjanya agar mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu berupa bonus. Sehingga Manajemen Laba terjadi atas dasar kepentingan pribadi manajemen agar mendapatkan bonus dari perusahaan.

Perencanaan Pajak adalah strategi bagi pemilik perusahaan dalam meminimalisir pengeluaran perpajak, dimana pemilik perusahaan menginginkan deviden yang besar, sehingga meminimalisir pengeluaran perpajakan.

Penelitian (Achyani & Lestari, 2019), menyimpulkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dikarenakan kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing dalam hal untuk memperoleh bonus atau *reward* apabila menunjukkan kinerja yang baik. Sehingga manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan *principal* (pemilik perusahaan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aditama, 2014) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fitriya, Maslichah, & Mawardi, 2020) yang menyatakan Perencanaan Pajak Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **4.3.2 Pengaruh *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan atas hasil Uji t (Parsial) maka *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Manajemen Laba dimana *Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -4,497 lebih besar dibandingkan dengan t tabel -1,988 dengan nilai signifikan lebih sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H2) diterima. Hal ini dikarenakan *leverage* merupakan rasio untuk membandingkan total hutang dengan total ekuitas, jika semakin besar utang yang diperoleh oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh kreditor juga akan semakin ketat, maka perusahaan yang tingkat utangnya rendah maka cenderung melakukan praktik Manajemen Laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat utangnya tinggi.

Penelitian (Natalia, 2019) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dikarenakan *Leverage* digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula nilai *leverage* suatu perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pinjaman yang semakin tinggi untuk operasional perusahaan sehingga rasio ini digunakan sebagai indikator bagi investor dalam menentukan investasi. Semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Saputra, 2018) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* Berpengaruh terhadap Manajemen Laba, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamiah & Apollo, 2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **4.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan atas hasil Uji t (Parsial) maka Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dimana Perencanaan Pajak memiliki nilai t hitung sebesar -0,921 lebih kecil dibandingkan dengan t tabel -1,988 dengan nilai signifikan lebih sebesar 0,3599 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H3) ditolak. Hal ini dikarenakan Ukuran Perusahaan yang nilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik Manajemen Laba. Seperti *Size Hypotesis*, semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan semakin besar juga kemungkinan terjadinya praktik Manajemen Laba, penyebabnya adalah perusahaan besar lebih cenderung dilirik dari segi politis untuk mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiah & Apollo, 2020) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khalifah, 2019) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia, 2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **4.3.4 Pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan atas hasil Uji F (Simultan) menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan *Tax Retention Rate*, *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai Uji F hitung sebesar 7,908045 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, df 1 = 3 dan df 2 = 85 adalah sebesar 2,71, maka F hitung > F tabel ( $7,908045 > 2,71$ ). Dan jika dilihat dari nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000109 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ( $0,000109 < 0,05$ ). Maka nilai ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan yang telah dijelaskan oleh variabel regresi dalam penelitian ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil penelitian ini:

1. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,281 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,281 > 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 1,085 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $1,085 < 1,988$ ). Maka dari itu, H1 ditolak.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 1,085 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $-4,497 > -1,988$ ). Maka dari itu, H2 diterima.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,3599 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,3599 > 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar -0,921 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel ( $-0,921 < 1,988$ ). Maka dari itu, H3 ditolak.
4. Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob (*F-statistic*) sebesar 0,000109 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000109 < 0,05$ ) dan nilai F hitung sebesar 7,908 yang mana F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel ( $7,908045 > 2,71$ ). Maka dari itu, H4 diterima.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan serta diuji dengan variabel lain untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan praktik Manajemen Laba. Diharapkan juga informasi mengenai Perencanaan Pajak, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan dapat dikembangkan agar dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitannya dengan praktik Manajemen Laba.
2. Bagi akademisi, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut variabel lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik Manajemen Laba. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik Manajemen Laba seperti profitabilitas, kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan juga variabel moderasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry & Purwaningsih, Anna. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur Yang terdaftar di bursa efek indonesia. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/download/576/602>.
- Armelia, Shelly. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aktifa Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Go Publik. <https://media.neliti.com/media/publications/201250-pengaruh-ukuran-perusahaan-profitabilita.pdf>
- Astutik, Ratna Eka Puji & Mildawati, Titik. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/280/285>.
- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14 buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan*. (diakses di <https://www.idx.co.id>).
- CNBC Indonesia. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI Indofarma-Hanson!. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>.
- Detik. (2004). Manajemen Baru ADES Berikan Informasi Salah. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-229893/manajemen-baru-ades-berikan-informasi-salah>.
- Fabozzi, F. J., & Drake, P. P. (2010). *The Basics of Finance: An Introduction to Financial Markets, Business Finance, and Portfolio Management*. United States of America.
- Fitriya, Ayu Via et al. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.



Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/8420>.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Delapan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan ke sepuluh. Jakarta : PT Bumi Aksara.Sri Sulistyanto
- Hery. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Indonesia, I.A. (2015). *Manajemen Perpajakan*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khalifah, Umu. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. Skripsi Universitas Pancasakti Tegal.
- Kusuma, Hadri dan Wigiyu Ayu Udiana Sari. (2003). *Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger Dan Akuisisi Di Indonesia*.  
<https://adoc.pub/manajemen-laba-oleh-perusahaan-pengakuisisi-sebelum-merger-d.html>.
- Lubis, Irsani dan Suryani. (2018). *Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)*.  
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/584>.
- Machfoedz, Mas'ud. (1994) *.Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Mahulete, Umami K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Maslihah, ainal. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, Perencanaan pajak, dan leverage terhadap manajemen laba. <https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/jap/article/view/769>.
- Moses, O. D. (1987). Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes. *Accounting Review*, 358-377. <https://www.jstor.org/stable/247931>.
- Natalia, Winty Dian. (2019). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Phillips, John, Morton Pincus and Sonja Olhof Rego, (2003), “Earnings Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense”, *The Accounting Review*, Vol. 27, pp. 491-521. [https://www.academia.edu/24823314/Earnings\\_Management\\_New\\_Evidence\\_Based\\_on\\_Deferred\\_Tax\\_Expense](https://www.academia.edu/24823314/Earnings_Management_New_Evidence_Based_on_Deferred_Tax_Expense).
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis EDISI REVISI. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prihatiningsih, Tyan Panca Ayu. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). <http://repository.ub.ac.id/170381/>.
- Resmi, Siti. (2019) *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, Riska Nirwanan, Arief Tri Hardiyanto dan Patar Simamora, . (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan Bidang Akuntansi*. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1061>.

- Seprika, Dini. (2019). *Profitabilitas Yang Dipengaruhi Ukuran Perusahaan, Modal Kerja dan Perputaran Piutang*. Elibrary.unikom.ac.id
- Suandi, Erly. (2017). *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Penerbit : Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. & Wild, John. J. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Buku 1 Edisi 10*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Tempo. (2003). Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>
- Universitas Bung Hatta. (2020). Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator). <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator>

## LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi  
(dalam Rupiah)

$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$				
Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	Perencanaan Pajak
ADES	2016	55.951.000.000	61.636.000.000	0,9078
	2017	38.242.000.000	51.095.000.000	0,7484
	2018	52.958.000.000	70.060.000.000	0,7559
	2019	83.885.000.000	110.179.000.000	0,7614
	2020	135.789.000.000	167.919.000.000	0,8087
CEKA	2016	239.697.013.626	285.827.835.455	0,8386
	2017	107.420.886.839	143.195.939.366	0,7502
	2018	92.649.656.775	123.394.812.359	0,7508
	2019	215.459.200.242	285.132.249.695	0,7556
	2020	181.812.593.992	232.864.791.126	0,7808
DLTA	2016	254.509.268.000	327.047.654.000	0,7782
	2017	279.772.635.000	369.012.853.000	0,7582
	2018	338.129.985.000	441.248.118.000	0,7663
	2019	317.815.177.000	412.437.215.000	0,7706
	2020	123.465.762.000	164.704.480.000	0,7496
DVLA	2016	152.083.400.000	214.417.056.000	0,7093
	2017	162.249.293.000	226.147.261.000	0,7174
	2018	200.651.968.000	272.843.904.000	0,7354
	2019	221.783.249.000	301.250.035.000	0,7362
	2020	162.072.984.000	214.069.147.000	0,7571
GGRM	2016	6.672.682.000.000	8.931.136.000.000	0,7471
	2017	7.755.347.000.000	10.436.512.000.000	0,7431
	2018	7.793.068.000.000	10.479.242.000.000	0,7437
	2019	10.880.704.000.000	14.847.736.000.000	0,7328
	2020	7.647.729.000.000	9.663.133.000.000	0,7914
HMSP	2016	12.762.229.000.000	17.011.447.000.000	0,7502
	2017	12.670.534.000.000	16.894.806.000.000	0,7500
	2018	13.538.418.000.000	17.961.269.000.000	0,7538
	2019	13.721.513.000.000	18.259.423.000.000	0,7515
	2020	8.581.378.000.000	11.161.466.000.000	0,7688

ICBP	2016	3.361.301.000.000	4.989.254.000.000	0,6737
	2017	3.543.173.000.000	5.206.561.000.000	0,6805
	2018	4.658.781.000.000	6.446.785.000.000	0,7227
	2019	5.360.039.000.000	7.436.972.000.000	0,7207
	2020	7.418.574.000.000	9.958.647.000.000	0,7449
INDF	2016	5.266.906.000.000	7.385.228.000.000	0,7132
	2017	5.145.063.000.000	7.658.554.000.000	0,6718
	2018	4.961.851.000.000	7.446.966.000.000	0,6663
	2019	5.902.729.000.000	8.749.397.000.000	0,6746
	2020	8.752.066.000.000	12.426.334.000.000	0,7043
KLBF	2016	2.350.884.933.551	3.091.188.460.230	0,7605
	2017	2.453.251.410.604	3.241.186.725.992	0,7569
	2018	2.497.261.964.757	3.306.399.669.021	0,7553
	2019	2.537.601.823.645	3.402.616.824.533	0,7458
	2020	2.799.622.515.814	3.627.632.574.744	0,7717
MERK	2016	153.842.847.000	214.916.161.000	0,7158
	2017	144.677.294.000	205.784.642.000	0,7031
	2018	37.377.376.000	50.208.396.000	0,7444
	2019	78.256.797.000	125.899.182.000	0,6216
	2020	71.902.263.000	105.999.860.000	0,6783
MLBI	2016	982.129.000.000	1.320.186.000.000	0,7439
	2017	1.322.067.000.000	1.780.020.000.000	0,7427
	2018	1.224.807.000.000	1.671.912.000.000	0,7326
	2019	1.206.059.000.000	1.626.612.000.000	0,7415
	2020	285.617.000.000	396.470.000.000	0,7204
MYOR	2016	1.388.676.127.665	1.845.683.269.238	0,7524
	2017	1.630.953.830.893	2.186.884.603.474	0,7458
	2018	1.760.434.280.304	2.381.942.198.855	0,7391
	2019	2.039.404.206.764	2.704.466.581.011	0,7541
	2020	2.098.168.514.645	2.683.890.279.936	0,7818
PYFA	2016	5.146.317.031	7.053.407.169	0,7296
	2017	7.127.402.168	9.599.280.773	0,7425
	2018	8.447.447.988	11.317.263.776	0,7464
	2019	9.342.719.039	12.518.822.477	0,7463
	2020	22.104.364.267	29.642.208.781	0,7457

ROTI	2016	279.777.368.831	369.416.841.698	0,7573
	2017	135.364.021.139	186.147.334.530	0,7272
	2018	127.171.436.363	186.936.324.915	0,6803
	2019	236.518.557.420	347.098.820.613	0,6814
	2020	168.610.282.478	160.357.537.779	1,0515
SCPI	2016	134.727.271.000	223.074.487.000	0,6040
	2017	122.515.010.000	180.641.570.000	0,6782
	2018	127.091.642.000	193.103.981.000	0,6582
	2019	112.652.526.000	181.987.452.000	0,6190
	2020	218.362.874.000	288.685.180.000	0,7564
SIDO	2016	480.525.000.000	629.082.000.000	0,7639
	2017	533.799.000.000	681.889.000.000	0,7828
	2018	663.849.000.000	867.837.000.000	0,7649
	2019	807.689.000.000	1.073.835.000.000	0,7522
	2020	934.016.000.000	1.199.548.000.000	0,7786
SKBM	2016	22.545.456.050	30.809.950.308	0,7318
	2017	25.880.464.791	31.761.022.154	0,8148
	2018	15.954.632.472	20.887.453.647	0,7638
	2019	957.169.058	5.163.201.735	0,1854
	2020	5.415.741.808	13.568.762.041	0,3991
SKLT	2016	20.646.121.074	25.166.206.536	0,8204
	2017	22.970.715.348	27.370.565.356	0,8392
	2018	31.954.131.252	39.567.679.343	0,8076
	2019	44.943.627.900	56.782.206.578	0,7915
	2020	42.520.246.722	55.673.983.557	0,7637
STTP	2016	174.176.717.866	217.746.308.540	0,7999
	2017	216.024.079.834	288.545.819.603	0,7487
	2018	255.088.886.019	324.694.650.175	0,7856
	2019	482.590.522.840	607.043.293.422	0,7950
	2020	628.628.879.549	773.607.195.121	0,8126
TSPC	2016	545.493.536.262	718.958.200.369	0,7587
	2017	557.339.581.996	744.090.262.873	0,7490
	2018	540.378.145.887	727.700.178.905	0,7426
	2019	595.154.912.874	796.220.911.472	0,7475
	2020	834.369.751.682	1.064.448.534.874	0,7839

ULTJ	2016	709.826.000.000	932.483.000.000	0,7612
	2017	711.681.000.000	1.026.231.000.000	0,6935
	2018	701.607.000.000	949.018.000.000	0,7393
	2019	1.035.865.000.000	1.375.359.000.000	0,7532
	2020	1.109.666.000.000	1.421.517.000.000	0,7806
UNVR	2016	6.390.672.000.000	8.571.885.000.000	0,7455
	2017	7.004.562.000.000	9.371.661.000.000	0,7474
	2018	9.081.187.000.000	12.148.087.000.000	0,7475
	2019	7.392.837.000.000	9.901.772.000.000	0,7466
	2020	7.163.536.000.000	9.206.869.000.000	0,7781
WIIM	2016	106.290.306.868	136.662.997.252	0,7778
	2017	40.589.790.851	54.491.308.212	0,7449
	2018	51.142.850.919	70.730.637.719	0,7231
	2019	27.328.091.481	42.874.167.628	0,6374
	2020	172.506.562.986	215.214.468.586	0,8016

Lampiran 1. 2 Perhitungan Leverage Menggunakan Rumus DER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah)

<b><math>DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}</math></b>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>DER</b>
ADES	2016	383.091.000.000	384.388.000.000	0,997
	2017	417.225.000.000	423.011.000.000	0,986
	2018	399.361.000.000	481.914.000.000	0,829
	2019	254.438.000.000	567.937.000.000	0,448
	2020	258.283.000.000	700.508.000.000	0,369
CEKA	2016	538.044.038.690	887.920.113.728	0,606
	2017	489.592.257.434	903.044.187.067	0,542
	2018	192.308.466.864	976.647.575.842	0,197
	2019	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,231
	2020	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,243
DLTA	2016	185.422.642.000	1.012.374.008.000	0,183
	2017	196.197.372.000	1.144.645.393.000	0,171
	2018	239.353.356.000	1.284.163.814.000	0,186
	2019	212.420.390.000	1.213.563.332.000	0,175
	2020	205.681.950.000	1.019.898.963.000	0,202
DVLA	2016	451.785.946.000	1.079.579.612.000	0,418
	2017	524.586.078.000	1.116.300.069.000	0,470
	2018	482.559.876.000	1.200.261.863.000	0,402
	2019	523.881.726.000	1.306.078.988.000	0,401
	2020	660.424.729.000	1.326.287.143.000	0,498
GGRM	2016	23.387.406.000.000	39.564.228.000.000	0,591
	2017	24.572.266.000.000	42.187.664.000.000	0,582
	2018	23.963.934.000.000	45.133.285.000.000	0,531
	2019	27.716.516.000.000	50.930.758.000.000	0,544
	2020	19.668.941.000.000	58.522.468.000.000	0,336
HMSP	2016	8.333.263.000.000	34.175.014.000.000	0,244
	2017	9.028.078.000.000	34.112.985.000.000	0,265
	2018	11.244.167.000.000	35.358.253.000.000	0,318
	2019	15.223.076.000.000	35.679.730.000.000	0,427
	2020	19.432.604.000.000	30.241.426.000.000	0,643



ICBP	2016	10.401.125.000.000	18.500.823.000.000	0,562
	2017	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	0,556
	2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	0,513
	2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	0,451
	2020	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,059
INDF	2016	38.233.092.000.000	43.941.423.000.000	0,870
	2017	41.182.764.000.000	46.756.724.000.000	0,881
	2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	0,934
	2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	0,775
	2020	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,061
KLBF	2016	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	0,222
	2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	0,196
	2018	2.851.611.349.015	15.294.594.796.354	0,186
	2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	0,213
	2020	3.559.144.386.553	18.276.082.144.080	0,195
MERK	2016	161.262.425.000	582.672.469.000	0,277
	2017	231.569.103.000	615.437.441.000	0,376
	2018	744.833.288.000	518.280.401.000	1,437
	2019	307.049.328.000	594.011.658.000	0,517
	2020	317.218.021.000	612.683.025.000	0,518
MLBI	2016	1.454.398.000.000	820.640.000.000	1,772
	2017	1.445.173.000.000	1.064.905.000.000	1,357
	2018	1.721.965.000.000	1.167.536.000.000	1,475
	2019	1.750.943.000.000	1.146.007.000.000	1,528
	2020	1.474.019.000.000	1.433.406.000.000	1,028
MYOR	2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065	1,063
	2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	1,028
	2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	1,059
	2019	9.125.978.611.155	9.899.940.195.318	0,922
	2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,755
PYFA	2016	61.554.005.181	105.508.790.427	0,583
	2017	50.707.930.330	108.856.000.711	0,466
	2018	68.129.603.054	118.927.560.800	0,573
	2019	66.060.214.687	124.725.993.563	0,530
	2020	70.943.630.711	157.631.750.155	0,450

ROTI	2016	1.476.889.086.692	1.442.751.772.026	1,024
	2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	0,617
	2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	0,506
	2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	0,514
	2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,379
SCPI	2016	1.158.814.947.000	234.268.825.000	4,947
	2017	996.954.246.000	357.150.110.000	2,791
	2018	1.133.297.452.000	502.405.327.000	2,256
	2019	800.703.906.000	617.000.279.000	1,298
	2020	766.072.367.000	832.209.156.000	0,921
SIDO	2016	229.729.000.000	2.757.885.000.000	0,083
	2017	262.333.000.000	2.895.865.000.000	0,091
	2018	435.014.000.000	2.902.614.000.000	0,150
	2019	472.191.000.000	3.064.707.000.000	0,154
	2020	627.776.000.000	3.221.740.000.000	0,195
SKBM	2016	633.267.725.358	368.389.286.646	1,719
	2017	599.790.014.646	1.023.237.460.399	0,586
	2018	730.789.419.438	1.040.576.552.571	0,702
	2019	784.562.971.811	1.035.820.381.000	0,757
	2020	806.678.887.419	961.981.659.335	0,839
SKLT	2016	272.088.644.079	296.151.295.872	0,919
	2017	328.714.435.982	307.569.774.228	1,069
	2018	408.057.718.435	339.236.007.000	1,203
	2019	410.463.595.860	380.381.947.966	1,079
	2020	366.908.471.713	406.954.570.727	0,902
STTP	2016	1.168.695.057.385	1.168.512.137.670	1,000
	2017	957.660.374.836	1.384.772.068.360	0,692
	2018	984.801.863.078	1.646.397.946.952	0,598
	2019	733.556.075.974	2.148.007.007.980	0,342
	2020	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,290
TSPC	2016	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	0,421
	2017	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	0,463
	2018	2.437.126.989.832	5.432.848.070.494	0,449
	2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	0,446
	2020	2.727.421.825.611	6.377.235.707.755	0,428

ULTJ	2016	749.967.000.000	3.489.233.000.000	0,215
	2017	978.185.000.000	4.208.755.000.000	0,232
	2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	0,164
	2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	0,169
	2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,831
UNVR	2016	12.041.437.000.000	4.704.258.000.000	2,560
	2017	13.733.025.000.000	5.173.388.000.000	2,655
	2018	12.943.202.000.000	7.383.667.000.000	1,753
	2019	15.367.509.000.000	5.281.862.000.000	2,909
	2020	15.597.264.000.000	4.937.368.000.000	3,159
WIIM	2016	362.540.740.471	991.093.391.804	0,366
	2017	247.620.731.930	978.091.361.111	0,253
	2018	250.337.111.893	1.005.236.802.665	0,249
	2019	266.351.031.079	1.033.170.577.477	0,258
	2020	428.590.166.019	1.185.851.841.509	0,361

Lampiran 1. 3 Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi  
(dalam Rupiah)

<b>Size = Logn (Total aset)</b>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Ln</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>
ADES	2016	Ln	767.479.000.000	27,37
	2017	Ln	840.236.000.000	27,46
	2018	Ln	881.275.000.000	27,50
	2019	Ln	822.375.000.000	27,44
	2020	Ln	958.791.000.000	27,59
CEKA	2016	Ln	1.425.964.152.418	27,99
	2017	Ln	1.392.636.444.501	27,96
	2018	Ln	1.168.956.042.706	27,79
	2019	Ln	1.393.079.542.953	27,96
	2020	Ln	1.566.673.828.068	28,08
DLTA	2016	Ln	1.197.796.650.000	27,81
	2017	Ln	1.340.842.765.000	27,92
	2018	Ln	1.523.517.170.000	28,05
	2019	Ln	1.425.983.722.000	27,99
	2020	Ln	1.225.580.913.000	27,83
DVLA	2016	Ln	1.531.365.558.000	28,06
	2017	Ln	1.640.886.147.000	28,13
	2018	Ln	1.682.821.739.000	28,15
	2019	Ln	1.829.960.714.000	28,24
	2020	Ln	1.986.711.872.000	28,32
GGRM	2016	Ln	62.951.634.000.000	31,77
	2017	Ln	66.759.930.000.000	31,83
	2018	Ln	69.087.219.000.000	31,87
	2019	Ln	78.647.274.000.000	32,00
	2020	Ln	78.191.409.000.000	31,99
HMSP	2016	Ln	42.508.277.000.000	31,38
	2017	Ln	43.141.063.000.000	31,40
	2018	Ln	46.602.420.000.000	31,47
	2019	Ln	50.902.806.000.000	31,56
	2020	Ln	49.674.030.000.000	31,54

ICBP	2016	Ln	29.901.948.000.000	31,03
	2017	Ln	31.619.514.000.000	31,08
	2018	Ln	34.367.153.000.000	31,17
	2019	Ln	38.709.314.000.000	31,29
	2020	Ln	103.588.325.000.000	32,27
INDF	2016	Ln	82.174.515.000.000	32,04
	2017	Ln	87.939.488.000.000	32,11
	2018	Ln	96.537.796.000.000	32,20
	2019	Ln	96.198.559.000.000	32,20
	2020	Ln	163.136.516.000.000	32,73
KLBF	2016	Ln	15.226.009.210.657	30,35
	2017	Ln	16.616.239.416.335	30,44
	2018	Ln	18.146.206.145.369	30,53
	2019	Ln	20.264.726.862.584	30,64
	2020	Ln	22.564.300.317.374	30,75
MERK	2016	Ln	743.934.894.000	27,34
	2017	Ln	847.006.544.000	27,46
	2018	Ln	1.263.113.689.000	27,86
	2019	Ln	901.060.986.000	27,53
	2020	Ln	929.901.046.000	27,56
MLBI	2016	Ln	2.275.038.000.000	28,45
	2017	Ln	2.510.078.000.000	28,55
	2018	Ln	2.889.501.000.000	28,69
	2019	Ln	2.896.950.000.000	28,69
	2020	Ln	2.907.425.000.000	28,70
MYOR	2016	Ln	12.922.421.859.142	30,19
	2017	Ln	14.915.849.800.251	30,33
	2018	Ln	17.591.706.426.634	30,50
	2019	Ln	19.037.918.806.473	30,58
	2020	Ln	19.777.500.514.550	30,62
PYFA	2016	Ln	167.062.795.608	25,84
	2017	Ln	159.563.931.041	25,80
	2018	Ln	187.057.163.864	25,95
	2019	Ln	190.786.208.250	25,97
	2020	Ln	228.575.380.866	26,16

ROTI	2016	Ln	2.919.640.858.718	28,70
	2017	Ln	4.559.573.709.411	29,15
	2018	Ln	4.393.810.380.883	29,11
	2019	Ln	4.682.083.844.951	29,17
	2020	Ln	4.452.166.671.985	29,12
SCPI	2016	Ln	743.934.894.000	27,34
	2017	Ln	847.006.544.000	27,46
	2018	Ln	1.635.702.779.000	28,12
	2019	Ln	1.417.704.185.000	27,98
	2020	Ln	1.598.281.523.000	28,10
SIDO	2016	Ln	2.987.614.000.000	28,73
	2017	Ln	3.158.198.000.000	28,78
	2018	Ln	3.337.628.000.000	28,84
	2019	Ln	3.536.898.000.000	28,89
	2020	Ln	3.849.516.000.000	28,98
SKBM	2016	Ln	1.001.657.012.004	27,63
	2017	Ln	1.623.027.475.045	28,12
	2018	Ln	1.771.365.972.009	28,20
	2019	Ln	1.820.383.352.811	28,23
	2020	Ln	1.768.660.546.754	28,20
SKLT	2016	Ln	568.239.939.951	27,07
	2017	Ln	636.284.210.210	27,18
	2018	Ln	747.293.725.435	27,34
	2019	Ln	790.845.543.826	27,40
	2020	Ln	773.863.042.440	27,37
STTP	2016	Ln	2.337.207.195.055	28,48
	2017	Ln	2.342.432.443.196	28,48
	2018	Ln	2.631.189.810.030	28,60
	2019	Ln	2.881.563.083.954	28,69
	2020	Ln	3.448.995.059.882	28,87
TSPC	2016	Ln	6.585.807.349.438	29,52
	2017	Ln	7.434.900.309.021	29,64
	2018	Ln	7.869.975.060.326	29,69
	2019	Ln	8.372.769.580.743	29,76
	2020	Ln	9.104.657.533.366	29,84

ULTJ	2016	Ln	4.239.200.000.000	29,08
	2017	Ln	5.186.940.000.000	29,28
	2018	Ln	5.555.871.000.000	29,35
	2019	Ln	6.608.422.000.000	29,52
	2020	Ln	8.754.116.000.000	29,80
UNVR	2016	Ln	16.745.695.000.000	30,45
	2017	Ln	18.906.413.000.000	30,57
	2018	Ln	20.326.869.000.000	30,64
	2019	Ln	20.649.371.000.000	30,66
	2020	Ln	20.534.632.000.000	30,65
WIIM	2016	Ln	1.353.634.132.275	27,93
	2017	Ln	1.225.712.093.041	27,83
	2018	Ln	1.255.573.914.558	27,86
	2019	Ln	1.299.521.608.556	27,89
	2020	Ln	1.614.442.007.528	28,11

Lampiran 1. 4 Perhitungan Kapitalisasi Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi  
(dalam Rupiah)

<b>Kapitalisasi = Harga Penutupan Saham Akhir Tahun x Saham Beredar</b>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga Penutupan saham (Rp)</b>	<b>Saham Beredar</b>	<b>Kapitalisasi</b>
ADES	2016	1.015	589.896.800	598.745.252.000
	2017	1.000	589.896.800	589.896.800.000
	2018	885	589.896.800	522.058.668.000
	2019	920	589.896.800	542.705.056.000
	2020	1.045	589.896.800	616.442.156.000
CEKA	2016	675	595.000.000	401.625.000.000
	2017	1.350	595.000.000	803.250.000.000
	2018	1.290	595.000.000	767.550.000.000
	2019	1.375	595.000.000	818.125.000.000
	2020	1.670	595.000.000	993.650.000.000
DLTA	2016	5.200	800.659.050	4.163.427.060.000
	2017	5.000	800.659.050	4.003.295.250.000
	2018	4.590	800.659.050	3.675.025.039.500
	2019	5.500	800.659.050	4.403.624.775.000
	2020	6.800	800.659.050	5.444.481.540.000
DVLA	2016	1.300	1.120.000.000	1.456.000.000.000
	2017	1.755	1.120.000.000	1.965.600.000.000
	2018	1.960	1.120.000.000	2.195.200.000.000
	2019	1.940	1.120.000.000	2.172.800.000.000
	2020	2.250	1.120.000.000	2.520.000.000.000
GGRM	2016	55.000	1.924.088.000	105.824.840.000.000
	2017	63.900	1.924.088.000	122.949.223.200.000
	2018	83.800	1.924.088.000	161.238.574.400.000
	2019	83.625	1.924.088.000	160.901.859.000.000
	2020	53.000	1.924.088.000	101.976.664.000.000
HMSP	2016	94.000	4.652.723.076	437.355.969.144.000
	2017	3.830	116.318.076.900	445.498.234.527.000
	2018	4.730	116.318.076.900	550.184.503.737.000
	2019	3.710	116.318.076.900	431.540.065.299.000
	2020	2.100	116.318.076.900	244.267.961.490.000



ICBP	2016	13.475	5.830.954.000	78.572.105.150.000
	2017	8.575	11.661.908.000	100.000.861.100.000
	2018	8.900	11.661.908.000	103.790.981.200.000
	2019	10.450	11.661.908.000	121.866.938.600.000
	2020	11.150	11.661.908.000	130.030.274.200.000
INDF	2016	5.175	8.780.426.500	45.438.707.137.500
	2017	7.925	8.780.426.500	69.584.880.012.500
	2018	7.625	8.780.426.500	66.950.752.062.500
	2019	7.450	8.780.426.500	65.414.177.425.000
	2020	7.925	8.780.426.500	69.584.880.012.500
KLBF	2016	1.320	46.875.122.110	61.875.161.185.200
	2017	1.515	46.875.122.110	71.015.809.996.650
	2018	1.690	46.875.122.110	79.218.956.365.900
	2019	1.520	46.875.122.110	71.250.185.607.200
	2020	1.620	46.875.122.110	75.937.697.818.200
MERK	2016	6.775	448.000.000	3.035.200.000.000
	2017	9.200	448.000.000	4.121.600.000.000
	2018	8.500	448.000.000	3.808.000.000.000
	2019	4.300	448.000.000	1.926.400.000.000
	2020	2.850	448.000.000	1.276.800.000.000
MLBI	2016	8.200	2.107.000.000	17.277.400.000.000
	2017	11.750	2.107.000.000	24.757.250.000.000
	2018	13.675	2.107.000.000	28.813.225.000.000
	2019	16.000	2.107.000.000	33.712.000.000.000
	2020	15.500	2.107.000.000	32.658.500.000.000
MYOR	2016	30.500	894.347.989	27.277.613.664.500
	2017	1.645	22.358.699.725	36.780.061.047.625
	2018	2.020	22.358.699.725	45.164.573.444.500
	2019	2.620	22.358.699.725	58.579.793.279.500
	2020	205	22.358.699.725	4.583.533.443.625
PYFA	2016	112	535.080.000	59.928.960.000
	2017	200	535.080.000	107.016.000.000
	2018	183	535.080.000	97.919.640.000
	2019	189	535.080.000	101.130.120.000
	2020	198	535.080.000	105.945.840.000

ROTI	2016	1.265	5.061.800.000	6.403.177.000.000
	2017	1.600	5.061.800.000	8.098.880.000.000
	2018	1.275	6.186.488.888	7.887.773.332.200
	2019	1.200	6.186.488.888	7.423.786.665.600
	2020	1.300	6.186.488.888	8.042.435.554.400
SCPI	2016	29.000	3.600.000	104.400.000.000
	2017	29.000	3.600.000	104.400.000.000
	2018	29.000	3.600.000	104.400.000.000
	2019	29.000	3.600.000	104.400.000.000
	2020	29.000	3.600.000	104.400.000.000
SIDO	2016	550	15.000.000.000	8.250.000.000.000
	2017	520	15.000.000.000	7.800.000.000.000
	2018	545	15.000.000.000	8.175.000.000.000
	2019	840	15.000.000.000	12.600.000.000.000
	2020	1.275	15.000.000.000	19.125.000.000.000
SKBM	2016	945	936.530.894	885.021.694.830
	2017	640	936.530.894	599.379.772.160
	2018	715	1.726.003.217	1.234.092.300.155
	2019	695	1.726.003.217	1.199.572.235.815
	2020	410	1.726.003.217	707.661.318.970
SKLT	2016	370	690.740.500	255.573.985.000
	2017	308	690.740.500	212.748.074.000
	2018	1.100	690.740.500	759.814.550.000
	2019	1.500	690.740.500	1.036.110.750.000
	2020	1.610	690.740.500	1.112.092.205.000
STTP	2016	3.015	1.310.000.000	3.949.650.000.000
	2017	3.190	1.310.000.000	4.178.900.000.000
	2018	4.360	1.310.000.000	5.711.600.000.000
	2019	3.750	1.310.000.000	4.912.500.000.000
	2020	4.500	1.310.000.000	5.895.000.000.000
TSPC	2016	1.750	4.500.000.000	7.875.000.000.000
	2017	1.970	4.500.000.000	8.865.000.000.000
	2018	1.800	4.500.000.000	8.100.000.000.000
	2019	1.390	4.500.000.000	6.255.000.000.000
	2020	1.395	4.500.000.000	6.277.500.000.000

ULTJ	2016	3.945	2.888.382.000	11.394.666.990.000
	2017	4.570	2.888.382.000	13.199.905.740.000
	2018	1.295	11.553.528.000	14.961.818.760.000
	2019	1.350	11.553.528.000	15.597.262.800.000
	2020	1.680	11.553.528.000	19.409.927.040.000
UNVR	2016	37.000	7.630.000.000	282.310.000.000.000
	2017	38.800	7.630.000.000	296.044.000.000.000
	2018	55.900	7.630.000.000	426.517.000.000.000
	2019	45.400	7.630.000.000	346.402.000.000.000
	2020	42.000	7.630.000.000	320.460.000.000.000
WIIM	2016	430	2.099.873.760	902.945.716.800
	2017	440	2.099.873.760	923.944.454.400
	2018	290	2.099.873.760	608.963.390.400
	2019	141	2.099.873.760	296.082.200.160
	2020	168	2.099.873.760	352.778.791.680

Lampiran 1. 5 Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (dalam Rupiah)

$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$					
Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Laba Bersih t-1	Kapitalisasi	Manajemen Laba
ADES	2016	55.951.000.000	32.839.000.000	598.745.252.000	0,0386
	2017	38.242.000.000	55.951.000.000	589.896.800.000	-0,0300
	2018	52.958.000.000	38.242.000.000	522.058.668.000	0,0282
	2019	83.885.000.000	52.958.000.000	542.705.056.000	0,0570
	2020	135.789.000.000	83.885.000.000	616.442.156.000	0,0842
CEKA	2016	239.697.013.626	249.697.013.626	401.625.000.000	-0,0249
	2017	107.420.886.839	239.697.013.626	803.250.000.000	-0,1647
	2018	92.649.656.775	107.420.886.839	767.550.000.000	-0,0192
	2019	215.459.200.242	92.649.656.775	818.125.000.000	0,1501
	2020	181.812.593.992	215.459.200.242	993.650.000.000	-0,0339
DLTA	2016	254.509.268.000	192.045.199.000	4.163.427.060.000	0,0150
	2017	279.772.635.000	254.509.268.000	4.003.295.250.000	0,0063
	2018	338.129.985.000	279.772.635.000	3.963.262.297.500	0,0147
	2019	317.815.177.000	338.129.985.000	4.403.624.775.000	-0,0046
	2020	123.465.762.000	317.815.177.000	5.444.481.540.000	-0,0357
DVLA	2016	152.083.400.000	107.894.430.000	1.456.000.000.000	0,0303
	2017	162.249.293.000	152.083.400.000	1.965.600.000.000	0,0052
	2018	200.651.968.000	162.249.293.000	2.195.200.000.000	0,0175
	2019	221.783.249.000	200.651.968.000	2.172.800.000.000	0,0097
	2020	162.072.984.000	221.783.249.000	2.520.000.000.000	-0,0237
GGRM	2016	6.672.682.000.000	6.452.834.000.000	105.824.840.000.000	0,0021
	2017	7.755.347.000.000	6.672.682.000.000	122.949.223.200.000	0,0088
	2018	7.793.068.000.000	7.755.347.000.000	161.238.574.400.000	0,0002
	2019	10.880.704.000.000	7.793.068.000.000	160.901.859.000.000	0,0192
	2020	7.647.729.000.000	10.880.704.000.000	101.976.664.000.000	-0,0317
HMSP	2016	12.762.229.000.000	10.363.308.000.000	437.355.969.144.000	0,0055
	2017	12.670.534.000.000	12.762.229.000.000	445.498.234.527.000	-0,0002
	2018	13.538.418.000.000	12.670.534.000.000	550.184.503.737.000	0,0016
	2019	13.721.513.000.000	13.538.418.000.000	431.540.065.299.000	0,0004
	2020	8.581.378.000.000	13.721.513.000.000	244.267.961.490.000	-0,0210

ICBP	2016	3.361.301.000.000	2.923.148.000.000	78.572.105.150.000	0,0056
	2017	3.543.173.000.000	3.361.301.000.000	100.000.861.100.000	0,0018
	2018	4.658.781.000.000	3.543.173.000.000	103.790.981.200.000	0,0107
	2019	5.360.039.000.000	4.658.781.000.000	121.866.938.600.000	0,0058
	2020	7.418.574.000.000	5.360.039.000.000	130.030.274.200.000	0,0158
INDF	2016	5.266.906.000.000	3.709.501.000.000	45.438.707.137.500	0,0343
	2017	5.145.063.000.000	5.266.906.000.000	69.584.880.012.500	-0,0018
	2018	4.961.851.000.000	5.145.063.000.000	66.950.752.062.500	-0,0027
	2019	5.902.729.000.000	4.961.851.000.000	65.414.177.425.000	0,0144
	2020	8.752.066.000.000	5.902.729.000.000	69.584.880.012.500	0,0409
KLBF	2016	2.350.884.933.551	2.057.694.281.873	61.875.161.185.200	0,0047
	2017	2.453.251.410.604	2.350.884.933.551	71.015.809.996.650	0,0014
	2018	2.497.261.964.757	2.453.251.410.604	79.218.956.365.900	0,0006
	2019	2.537.601.823.645	2.497.261.964.757	71.250.185.607.200	0,0006
	2020	2.799.622.515.814	2.537.601.823.645	75.937.697.818.200	0,0035
MERK	2016	153.842.847.000	142.545.462.000	3.035.200.000.000	0,0037
	2017	144.677.294.000	153.842.847.000	4.121.600.000.000	-0,0022
	2018	37.377.376.000	144.677.294.000	3.808.000.000.000	-0,0282
	2019	78.256.797.000	37.377.376.000	1.926.400.000.000	0,0212
	2020	71.902.263.000	78.256.797.000	1.276.800.000.000	-0,0050
MLBI	2016	982.129.000.000	496.909.000.000	17.277.400.000.000	0,0281
	2017	1.322.067.000.000	982.129.000.000	24.757.250.000.000	0,0137
	2018	1.224.807.000.000	1.322.067.000.000	28.813.225.000.000	-0,0034
	2019	1.206.059.000.000	1.224.807.000.000	33.712.000.000.000	-0,0006
	2020	285.617.000.000	1.206.059.000.000	32.658.500.000.000	-0,0282
MYOR	2016	1.388.676.127.665	1.250.233.128.560	27.277.613.664.500	0,0051
	2017	1.630.953.830.893	1.388.676.127.665	36.780.061.047.625	0,0066
	2018	1.760.434.280.304	1.630.953.830.893	45.164.573.444.500	0,0029
	2019	2.039.404.206.764	1.760.434.280.304	58.579.793.279.500	0,0048
	2020	2.098.168.514.645	2.039.404.206.764	45.835.334.436.250	0,0013
PYFA	2016	5.146.317.031	3.087.104.465	59.928.960.000	0,0344
	2017	7.127.402.168	5.146.317.031	107.016.000.000	0,0185
	2018	8.447.447.988	7.127.402.168	97.919.640.000	0,0135
	2019	9.342.719.039	8.447.447.988	101.130.120.000	0,0089
	2020	22.104.364.267	9.342.719.039	105.945.840.000	0,1205

ROTI	2016	279.777.368.831	270.538.700.440	6.403.177.000.000	0,0014
	2017	135.364.021.139	279.777.368.831	8.098.880.000.000	-0,0178
	2018	127.171.436.363	135.364.021.139	7.887.773.332.200	-0,0010
	2019	236.518.557.420	127.171.436.363	7.423.786.665.600	0,0147
	2020	168.610.282.478	236.518.557.420	8.042.435.554.400	-0,0084
SCPI	2016	134.727.271.000	139.321.698.000	104.400.000.000	-0,0440
	2017	122.515.010.000	134.727.271.000	104.400.000.000	-0,1170
	2018	127.091.642.000	122.515.010.000	104.400.000.000	0,0438
	2019	112.652.526.000	127.091.642.000	104.400.000.000	-0,1383
	2020	218.362.874.000	112.652.526.000	104.400.000.000	1,0126
SIDO	2016	480.525.000.000	437.475.000.000	8.250.000.000.000	0,0052
	2017	533.799.000.000	480.525.000.000	7.800.000.000.000	0,0068
	2018	663.849.000.000	533.799.000.000	8.175.000.000.000	0,0159
	2019	807.689.000.000	663.849.000.000	12.600.000.000.000	0,0114
	2020	934.016.000.000	807.689.000.000	19.125.000.000.000	0,0066
SKBM	2016	22.545.456.050	40.150.568.620	885.021.694.830	-0,0199
	2017	25.880.464.791	22.545.456.050	936.530.894.640	0,0036
	2018	15.954.632.472	25.880.464.791	1.234.092.300.155	-0,0080
	2019	957.169.058	15.954.632.472	1.199.572.235.815	-0,0125
	2020	5.415.741.808	957.169.058	707.661.318.970	0,0063
SKLT	2016	20.646.121.074	20.066.791.849	255.573.985.000	0,0023
	2017	22.970.715.348	20.646.121.074	212.748.074.000	0,0109
	2018	31.954.131.252	22.970.715.348	759.814.550.000	0,0118
	2019	44.943.627.900	31.954.131.252	1.036.110.750.000	0,0125
	2020	42.520.246.722	44.943.627.900	1.112.092.205.000	-0,0022
STTP	2016	174.176.717.866	185.705.201.171	3.949.650.000.000	-0,0029
	2017	216.024.079.834	174.176.717.866	4.178.900.000.000	0,0100
	2018	255.088.886.019	216.024.079.834	5.711.600.000.000	0,0068
	2019	482.590.522.840	255.088.886.019	4.912.500.000.000	0,0463
	2020	628.628.879.549	482.590.522.840	5.895.000.000.000	0,0248
TSPC	2016	545.493.536.262	529.218.651.807	7.875.000.000.000	0,0021
	2017	557.339.581.996	545.493.536.262	8.865.000.000.000	0,0013
	2018	540.378.145.887	557.339.581.996	8.100.000.000.000	-0,0021
	2019	595.154.912.874	540.378.145.887	6.255.000.000.000	0,0088
	2020	834.369.751.682	595.154.912.874	6.277.500.000.000	0,0381

ULTJ	2016	709.826.000.000	523.101.000.000	11.394.666.990.000	0,0164
	2017	711.681.000.000	709.826.000.000	13.199.905.740.000	0,0001
	2018	701.607.000.000	711.681.000.000	14.961.818.760.000	-0,0007
	2019	1.035.865.000.000	701.607.000.000	15.597.262.800.000	0,0214
	2020	1.109.666.000.000	1.035.865.000.000	19.409.927.040.000	0,0038
UNVR	2016	6.390.672.000.000	5.851.000.000.000	282.310.000.000.000	0,0019
	2017	7.004.562.000.000	6.390.672.000.000	296.044.000.000.000	0,0021
	2018	9.081.187.000.000	7.004.562.000.000	426.517.000.000.000	0,0049
	2019	7.392.837.000.000	9.081.187.000.000	346.402.000.000.000	-0,0049
	2020	7.163.536.000.000	7.392.837.000.000	320.460.000.000.000	-0,0007
WIIM	2016	106.290.306.868	131.081.111.587	902.945.716.800	-0,0275
	2017	40.589.790.851	106.290.306.868	923.944.454.400	-0,0711
	2018	51.142.850.919	40.589.790.851	608.963.390.400	0,0173
	2019	27.328.091.481	51.142.850.919	296.082.200.160	-0,0804
	2020	172.506.562.986	27.328.091.481	352.778.791.680	0,4115